

**PENGARUH PUSAT-PUSAT SUB WILAYAH
PEMBANGUNAN (SWP) TERHADAP PENGEMBANGAN
WILAYAH DI KABUPATEN KLATEN**
(analisis aplikasi teori kutub-kutub wilayah pembangunan)

SKRIPSI



Milik UPT Perpustakaan
UNIVERSITAS JEMBER



Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan penyelesaian program
Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Jember

Oleh :

Endang Wahyuni

990810101098

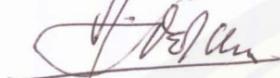
Terima : Hadiah
Pembelian : Tgl. 06 NOV 2003
No. Induk :
Klass 711
WAH
Syf f e.1

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2003**

TANDA PERSETUJUAN

Judul skripsi : Pengaruh Pusat-Pusat Sub Wilayah Pembangunan (SWP)
Terhadap Pengembangan Wilayah Di Kabupaten Klaten
Nama Mahasiswa : Endang Wahyuni
NIM : 990810101098
Jurusan : IESP
Konsentrasi : Ekonomi Regional dan Perencanaan Industri

Pembimbing I



Drs. Bambang Yudono, MM

NIP. 130 355 409

Pembimbing II



Drs. Rafael Purতোমো S, MSi

NIP. 131 793 384

Ketua Jurusan



Dr. Sarwedi, MM

NIP. 131 276 658

Tanggal Persetujuan: 11 September 2003

MOTTO

☛ Hidup seekor lebah lebih bernilai daripada binatang lain, bukan lantaran ia pekerja giat, tapi karena ia lebih suka bekerja untuk kenikmatan pihak lain.

(Anonim)

☛ Orang yang "besar" adalah orang yang menjadikan orang lain merasa dirinya kecil, tetapi orang yang "besar" sejati adalah orang yang mampu menjadikan diri tiap orang lain merasa besar.

(Chichi Sukardja)

☛ Keberhasilan adalah kemampuan melewati dan mengatasi dari suatu kegagalan ke kegagalan berikutnya tanpa kehilangan semangat.

(Winston Churchill)

Dengan segenap rasa, karya ini kupersembahkan buat:

- ☼ Bapakku Sidik Widodo W.S. dan Ibuku Surati tercinta, yang senantiasa memberikan cinta, kasih sayang, doa, dan bimbingan tanpa kenal lelah
- ☼ Mbah kung dan Mbah Uti Parjo Suwito
- ☼ Pak uwo dan mbok uwo Harno Semito
- ☼ Adik-adikku tersayang: Untari, Wahyu TY, Niken yang senantiasa memberi keceriaan
- ☼ Almamater yang kubanggakan

Abstraksi

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Pusat-Pusat Sub Wilayah Pembangunan (SWP) Terhadap Pengembangan Wilayah Di Kabupaten Klaten”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi kutub-kutub pertumbuhan terhadap pengembangan wilayah di Kabupaten Klaten, Mengetahui kontribusi kutub-kutub pertumbuhan terhadap pengembangan wilayah di Kabupaten Klaten, mengetahui arus penduduk dari wilayah hinterland ke pusat pertumbuhan di wilayah Kabupaten Klaten, mengetahui tingkat ketergantungan wilayah hinterland terhadap wilayah pusat, mengetahui tingkat disparitas pendapatan antara pusat sub wilayah pembangunan dengan hinterlandnya.

Penelitian ini menggunakan metode eksplanatori dengan data skunder yang dikutip dari Kantor Pusat Statistik dan Bappeda Kabupaten Klaten dan studi literatur. Metode analisa yang digunakan adalah analisa regresi berganda, analisa angka indeks gravitasi, analisa indeks aksesibilitas, dan analisa indeks Williamson.

Tingkat interaksi dan pengaruh antara wilayah pusat SWP dengan wilayah hinterland dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan sedangkan kesenjangan pendapatan antar wilayah pusat SWP dengan wilayah hinterland relatif kecil.

Kesimpulan yang didapat adalah dengan semakin besar nilai gravitasi dari pusat SWP menunjukkan sarana-sarana yang terdapat di wilayah pusat SWP digunakan oleh wilayah hinterland, sedangkan tingkat kesenjangan antara pusat SWP dengan wilayah hinterland semakin menyempit.

Kata kunci: Wilayah Pusat SWP, Wilayah Hinterland, Kesenjangan.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT yang senantiasa memberi rahmat kepada penulis disertai dengan keteguhan hati, maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Drs. Bambang Yudono, MM sebagai pembimbing I dan Bapak Drs. Rafael Purtono S. Msi selaku pembimbing II, yang dengan penuh kesabaran membimbing penulis hingga penulisan skripsi ini selesai.
2. Dosen-Dosen jurusan IESP dan Bapak- ibu guruku, yang telah dengan sabar membimbing dan memberi ilmu kepada penulis.
3. Teman- temanku: *Eni, Echi, Lista, Hignu, Tiyo', Hikmah, Vera, Yuni* "thanks for your spirit gives to me", juga teman-temanku seperjuangan SP'99: *Huda, Dilly, Doel, Cahyo, Doddy* "thank's friend".
4. Anak kost Kal'56: *Nining, Roma, Tuti, Mbak Tutik, Mbak Reni, Mbak Ajeng, Rian, Erna dan adik-adikku lainnya*. "Terimakasih atas persaudaraan yang kalian berikan".
5. Keluarga Abbah Barizi (alm) Lumajang, tempat penulis mencari kasih sayang "Terima kasih atas segala kasih dan bimbingan selama ini".
6. Bocah- bocah IMAKLA : *Ivan, Ambar, Lastri, Wahyu, Wisnu, Agus Bayat, Mas Debbi,dll* " Kalian keluargaku di Jember, Matur Nuwun".
7. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan oleh karena itu penulis mengharapkan saran serta kritik dari siapa saja yang berkenan demi kesempurnaan karya ini.

Akhir kata besar harapan penulis semoga dengan segala kekurangannya, karya ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan bagi pembaca dan dapat memberi kontribusi bagi ilmu pengetahuan.

Jember, September 2003

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAKSI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan hasil Penelitin Sebelumnya.....	8
2.2 Landasan Teori.....	11
2.3 Hipotesis.....	17
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian.....	18
3.2 Metode Pengumpulan Data.....	19
3.3 Analisis Data.....	19
3.4 Asumsi-Asumsi.....	24
3.5 Definisi Variabel Operasional.....	24

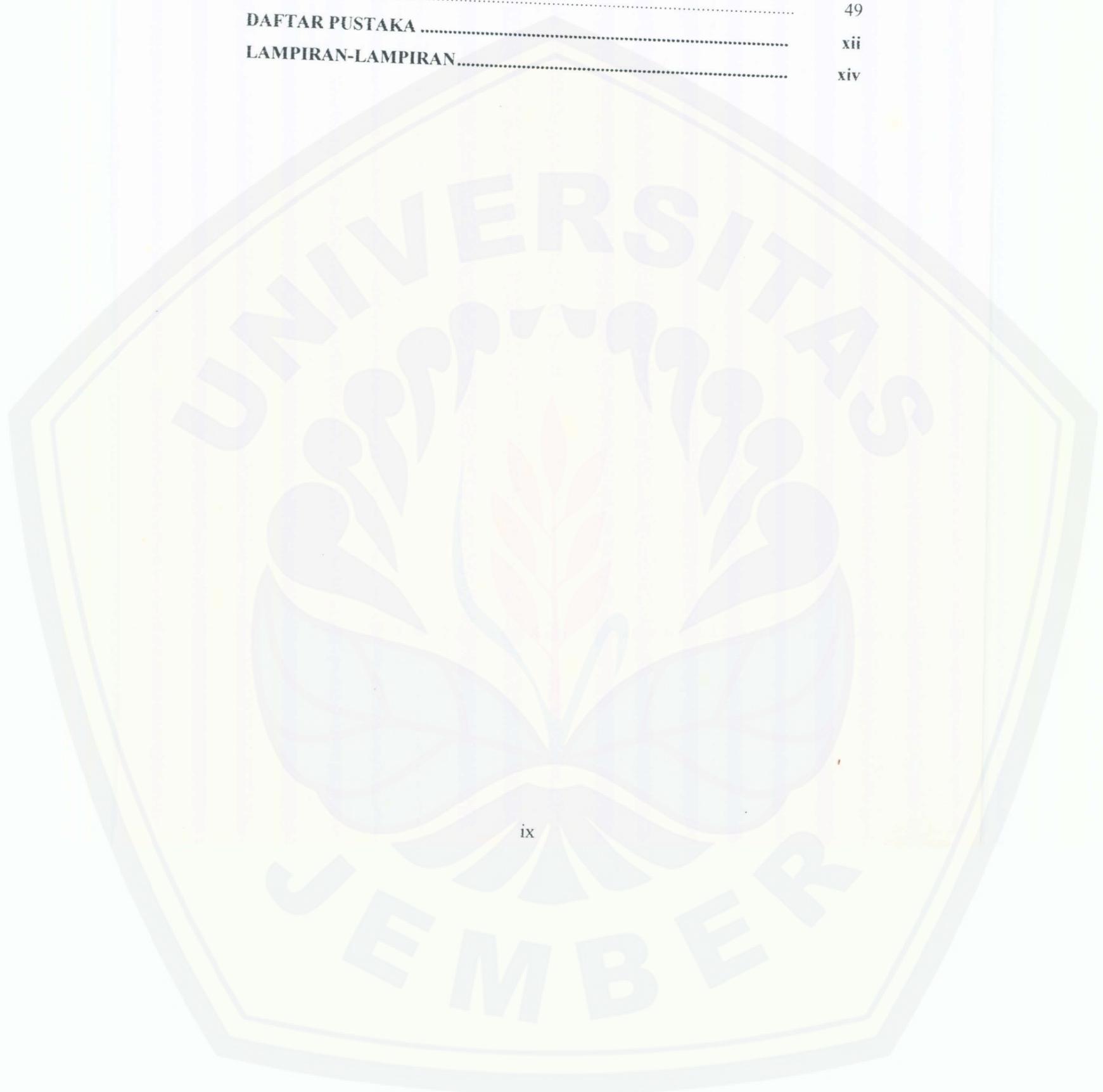
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	25
4.2 Analisis Data	31
4.3 Pembahasan	41

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	48
5.2 Saran	49

DAFTAR PUSTAKA	xii
LAMPIRAN-LAMPIRAN	xiv



DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul	Halaman
Tabel 1	Jumlah Penduduk Di Kabupaten Klaten Tahun 1997-2001 (jiwa)	26
Tabel 2	Pertumbuhan Ekonomi Agregat tahun 1993-2001 Di Kabupaten Klaten (%)	28
Tabel 3	Struktur Ekonomi Kabupaten Klaten Atas Dasar Harga Konstan 1993 (%)	29
Tabel 4	Jumlah Sarana dan Prasarana Tiap Kecamatan Di Kabupaten Klaten	30
Tabel 5	Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Pusat SWP dan Wilayah Hinterland Tahun 1991-2001 Di Kabupaten Klaten	34
Tabel 6	Hasil Analisis Indeks Gravitasi Rata-rata Kabupaten Klaten Tahun 1997-2001	38
Tabel 7	Hasil Analisis Indeks Aksesibilitas Rata-rata Di Kabupaten klaten Tahun 1997-2001	40
Tabel 8	Hasil Analisis Indeks Williamson Tahun 1997-2001 Di Kabupaten Klaten	42

DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul
Lampiran 1	Jumlah sarana dan Prasarana Tiap Kecamatan Di Kabupaten Klaten
Lampiran 2	Produk Domestik Regional Bruto tiap Kecamatan Di Kabupaten Klaten Tahun 1991-2001
Lampiran 3	Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Pusat SWP dan Wilayah Hinterland Di Kabupaten Klaten
Lampiran 4	Jumlah Penduduk Kabupaten Klaten Tahun 1991-2001
Lampiran 5	PDRB Perkapita Per Kecamatan Di Kcamatan Klaten Tahun 1991-2001
Lampiran 6	Data Jarak Antar Wilayah Kecamatan Di Kabupaten Klaten
Lampiran 7	Data Kwartalan Pertumbuhan Ekonomi Di Wilayah Pusat SWP dan Wilayah Hinterland Tahun 1991-2001 di Kabupaten Klaten
Lampiran 8	Hasil Analisis Regresi Pertumbuhan Ekonomi Tahun 1991-2001
Lampiran 9	Hasil Analisis Indeks Gravitasi tahun 1997-2001
Lampiran 10	Hasil Analisis Indeks Aksesibilitas tahun 1997-2001
Lampiran 11	Hasil Analisis Indeks Williamson Tahun 1997
Lampiran 12	Hasil Analisis Indeks Williamson Tahun 1998
Lampiran 13	Hasil Analisis Indeks Williamson Tahun 1999
Lampiran 14	Hasil Analisis Indeks Williamson Tahun 2000
Lampiran 15	Hasil Analisis Indeks Williamson Tahun 2001
Lampiran 16	Data Sketsa Wilayah Kabupaten Klaten



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi merupakan proses peralihan dari suatu tingkat ekonomi tertentu yang masih bercorak sederhana menuju tingkat yang lebih maju mencakup kegiatan yang berbagai ragam. Di dalam masa transisi tersebut terlaksana suatu transformasi pada perimbangan-perimbangan keadaan yang berkisar pada landasan kegiatan ekonomi dan melekat pada tata susunan ekonomi dalam kehidupan bermasyarakat (Djojohadikusumo, 1994:90).

Pembangunan yang dilaksanakan di Indonesia agar bisa berjalan dengan serasi maka perlu adanya penyesuaian antara pembangunan sektoral dengan pembangunan regional, seperti yang tercantum dalam GBHN bahwa setiap kegiatan pembangunan disamping pertimbangan-pertimbangan sektoral harus memperhatikan pertimbangan regional. Pembangunan daerah merupakan bagian integral pembangunan nasional yang semakin mendorong serta meningkatkan stabilitas pemerataan pertumbuhan, pengembangan daerah dan kesejahteraan masyarakat.

Sejak awal strategi pembangunan nasional ditekankan pada wawasan pembangunan nasional yang diharapkan pada akhirnya hasil pembangunan akan terlokasikan ketingkat regional. Dalam masalah perencanaan, perencanaan daerah lebih terbuka sesuai dengan keadaan masing-masing daerah. Dimana tetap harus memperhitungkan tujuan-tujuan pembangunan daerah lain yang berada disekitarnya (Yuliana R, 1994:8).

Pembangunan nasional bertujuan meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat di daerah melalui pembangunan yang serasi dan terpadu baik antar sektor maupun antar wilayah. Dengan perencanaan pembangunan yang efektif dan efisien menuju tercapainya kemandirian daerah dan kesejahteraan yang merata di seluruh pelosok tanah air.

Masalah-masalah yang bertalian dengan pembangunan daerah yang seimbang dan merata mendapat perhatian yang cukup besar dari pemerintah mulai

tahun pertama pelaksanaan PELITA II, hal ini disebabkan pada PELITA I perhatian pemerintah tercurah pada upaya menstabilkan perekonomian nasional dan pertumbuhan perekonomian secara menyeluruh. Sehingga kebijaksanaan dan perencanaan regional dibiarkan relatif sederhana atas prakarsa daerah sepenuhnya, namun hal itu menimbulkan kesenjangan antar daerah yang disebabkan karena perbedaan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah yang begitu mencolok. Menilik dari pengalaman tersebut maka pemerintah mengambil langkah kebijakan pembangunan pada PELITA II dengan merencanakan pembangunan daerah yang lebih seragam dan lebih konsisten untuk mencapai keseimbangan wilayah regional. Dalam PELITA II dilaksanakan beberapa kebijakan dan program pembangunan yaitu tahun ditetapkan, yaitu pokok kerangka pembangunan wilayah dalam usaha peningkatan pembangunan nasional. Kebijakan pembangunan ini merupakan suatu pendekatan yang menjamin tercapainya pembangunan yang serasi dan selaras baik antar sektor (Sinichi I, 1989:32).

Dalam pembangunan regional terdapat adanya perbedaan tingkat pertumbuhan dan pengembangan daerah yang menimbulkan dikotomi dan manivestasi tata ruang, yaitu antara daerah perkotaan yang notabene lebih maju dan dinamis dengan daerah pedesaan yang lebih tradisional dan terbelakang. Akibat dari dikotomi tersebut sangat serius dirasakan oleh daerah pedesaan dan perkotaan, di pedesaan pendapatan menjadi rendah, penggunaan tenaga kerja tidak efisien, migrasi tenaga kerja produktif dan ketergantungan terhadap model produksi tertentu. Di perkotaan akibat dari dikotomi tersebut meliputi, arus perpindahan tenaga kerja akan memperburuk sistem perumahan, fasilitas sosial, dan kesempatan kerja. Banyak negara yang menginginkan pengembangan wilayah mengatasi atau setidaknya dapat meminimalisir regional equality terutama dalam penanganan daerah-daerah terbelakang. Dalam hubungan ini pertumbuhan ekonomi terjadi didalam kerangka kesatuan sistem tata ruang (spasial ekonomi) yang merupakan aspek terpenting dalam pertumbuhan ekonomi namun sering terabaikan dalam pembangunan ekonomi. Hal ini akan memberikan kontribusi

besar terhadap semakin tajamnya dikotomi antar daerah perkotaan dan daerah pedesaan.

Dalam perekonomian ruang adanya ketidakhomogenan terlihat adanya pemusatan kegiatan ekonomi dan distribusi penduduk pada lokasi tertentu, dalam perekonomian ruang terdapat suatu daerah yang lebih padat kegiatan industrinya, dan terdapat pusat-pusat bisnis, komersil serta sosial berkumpul. Tetapi antar daerah yang satu dengan daerah lain ada hubungan yang sangat erat dan fungsional yang terlihat dalam fenomena arus. Arus ini terjadi di tingkat yang sama di seluruh tata masyarakat, arus terbesar mengarah pada pusat-pusat yang dominan.

Permasalahan diatas juga dialami oleh wilayah-wilayah disegala penjuru negara berkembang, dimana pertumbuhan daerah belum merata dan masih membutuhkan perhatian yang lebih dominan baik dari pemerintah yang merupakan pemrakarsa utama dalam pelaksanaan pembangunan maupun dari pemerintah daerah yang notabene mengetahui kondisi wilayahnya secara baik.

Kondisi wilayah Kabupaten Klaten terpotong oleh jalur propinsi lintas selatan memang sangat mempengaruhi pola perkembangan wilayah, sehingga seperti memotong wilayah Kabupaten Klaten menjadi dua bagian yaitu bagian selatan dan bagian utara. Perkembangan wilayah seperti terpusat disekitar jalan utama tersebut, selain itu perkembangan wilayah tersebut lebih menonjol di bagian selatan, hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor misalnya:

1. Luas wilayah antara bagian selatan dan bagian utara wilayah Kabupaten klaten memiliki perbedaan yang cukup besar, dan terdapat perbandingan tersebut sebesar 2:3, dengan wilayah selatan lebih luas daripada wilayah utara.
2. Kondisi geografis dan topografis wilayah selatan yang lebih strategis dan menguntungkan. Wilayah bagian selatan memiliki dukungan topografis yang cukup baik karena pada wilayah selatan ini relatif memiliki wilayah yang berupa dataran rendah sehingga penduduk di wilayah selatan dapat memiliki mata pencaharian yang cukup beraneka ragam, tidak hanya tergantung pada lahan pertanian saja.
3. Jaringan jalan dari jalan utama yang terdapat di wilayah selatan jumlahnya lebih banyak daripada jaringan jalan yang dimiliki oleh wilayah utara.

Sehingga hal ini memberikan kemudahan-kemudahan dalam menjalankan segala aktivitas perekonomian dan dapat meningkatkan pertumbuhan lebih besar dialami oleh wilayah selatan kabupaten Klaten. Jaringan jalan ini akan berpengaruh kuat terhadap perkembangan perekonomian wilayah karena jaringan jalan akan berpengaruh langsung terhadap aktifitas ekonomi masyarakat, misalnya masyarakat di wilayah klaten bagian selatan memiliki mata pencaharian yang beragam. Sebagai contoh selain sektor pertanian masyarakat daerah Klaten bagian selatan mendirikan usaha kecil-menengah di bidang mebel, yang sangat membutuhkan dukungan kemudahan transportasi dan akses pasar. Dengan terpenuhinya kedua kebutuhan itu maka sektor manufakturpun dapat dilaksanakan di wilayah ini.

4. Akses pasar untuk keluar daerah lebih besar dimiliki oleh wilayah Kabupaten Klaten bagian selatan, sehingga selain kemudahan-kemudahan transportasi lebih besar, wilayah Klaten bagian selatan lebih mudah melakukan aktivitas perekonomian dan tingkat mobilitas penduduk bagian selatan lebih besar pula. Hal ini akan berpengaruh kuat terhadap proses pertumbuhan ekonomi di wilayah Klaten bagian utara. Sehingga dibagian selatan memiliki pusat satuan wilayah pembangunan yang lebih banyak daripada wilayah Klaten bagian utara.

Perkembangan ekonomi yang terjadi disepanjang jalan utama memang cukup besar namun dianggap sebagai masalah dalam usaha pengembangan wilayah dan tidak bisa dipungkiri bahwa perkembangan tersebut karena adanya dukungan dari wilayah daerah-daerah yang berada diluar jalan utama. Dalam pembangunan fungsi pengangkutan sangat berperan kegiatan disemua sektor pembangunan dan membantu tercapainya pengakolasian sumber-sumber ekonomi secara optimal, peranan jalan utama sebagai *promoting sector* lebih menonjol daripada *servicing sector*. Fasilitas ini lebih dibangun terlebih dahulu dibanding sektor lain berarti jalan harus dibangun terlebih dahulu daripada pembangunan di sektor industri yang akan memerlukan jaringan jalan tersebut. Karena sumber-sumber ekonomi didapat dari wilayah diluar jalan utama maka pembangunan di

wilayah luar jalan juga harus diperhatikan agar terjadi keseimbangan pembangunan (Siregar, 1981: 14).

Pemilihan antara pembangunan yang berorientasi pada pembangunan ekonomi dan pembangunan yang berorientasi keadilan menjadi satu permasalahan tersendiri dalam pola kebijaksanaan yang akan ditempuh oleh setiap wilayah. Pembangunan yang berorientasi pertumbuhan ekonomi akan mengabaikan aspek keadilan sedangkan pembangunan yang berorientasi pada keadilan akan mengabaikan aspek pembangunan ekonomi. Maka untuk menjembatani permasalahan tersebut harus diambil langkah kebijakan yang tepat agar keseimbangan pembangunan tercapai.

Dalam usaha mengembangkan wilayah di Kabupaten Klaten, ternyata ditemui beberapa kendala diantaranya:

1. Perkembangan dan pertumbuhan pada masing-masing daerah belum merata, hal ini dikondisikan karena perbedaan sumber daya yang dimiliki, potensi dan kesuburan tanah yang berbeda.
2. Pola penggunaan tanah khususnya untuk pemukiman dalam penyebarannya ternyata perkembangannya lebih kuat di sekitar jalan utama.
3. Kurangnya kemampuan penduduk dalam memanfaatkan sumber-sumber kekayaan alasan secara rasional dan bertanggungjawab.

Dalam rangka pemerataan pembangunan yang terkendali dan serentak keseluruhan wilayah kabupaten klaten, maka kebijaksanaan pembangunan per wilayah diintensifkan pelaksanaannya dengan membagi menjadi beberapa sub wilayah pembangunan sesuai dengan faktor geografis Kabupaten Klaten. Pembagian wilayah ini dengan mempertimbangkan pula faktor eksistensi wilayah secara makro yang disesuaikan dengan kondisi geografi dan potensi perkembangan yang dipunyai di masing-masing sub wilayah pembangunan.

Salah satu model pengembangan wilayah yang erat dengan aspek diatas adalah konsep kutub-kutub pertumbuhan, dimana pusat sub wilayah pembangunan berfungsi sebagai titik pertumbuhan bagi wilayah yang dipengaruhi. Pendekatan dan kebijaksanaan ini menunjukkan bahwa peningkatan

pembangunan nasional diusahakan pula melalui pembangunan wilayah menurut kutub-kutub pertumbuhan (Growth Pole Concept).

Teori ini adalah teori pusat pertumbuhan wilayah yang memiliki keistimewaan yaitu menggabungkan antara prinsip dekonstrasi dan desentralisasi (Tjokroamidjojo, 1994: 81). Dekonstrasi adalah pelimpahan wewenang dari pemerintah pusat kepada wakil pemerintah atau perangkat pusat yang ada di daerah. Sedang desentralisasi adalah penyerahan wewenang dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah otonom dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (sinar Grafika, 1994: 4).

Pengaruh pertumbuhan ekonomi dalam wilayah pusat pertumbuhan terhadap pengembangan wilayah hinterland akan dapat diketahui dari besar arus penduduk dari wilayah hinterland ke wilayah pusat. Dapat dengan mengetahui tingkat ketergantungan wilayah hinterland terhadap wilayah pusat dengan indeks aksesibilitas, serta dari keduahal diatas akan diketahui pula tingkat kesenjangan pendapatan antar wilayah di setiap Sub Wilayah Pembangunan (SWP). Ketiga komponen tersebut akan menuju pada satu titik tujuan yaitu mengetahui pengaruh riil pertumbuhan yang terjadi di wilayah pusat pertumbuhan terhadap wilayah hinterlandnya.

1.2 Perumusan Masalah

Dari uraian-uraian yang disampaikan dalam latar belakang masalah diatas, maka dapat diambil rumusan masalah yaitu;

1. Bagaimana arus penduduk atau daya tarik tenaga kerja wilayah pusat pertumbuhan terhadap wilayah hinterland?
2. Bagaimana tingkat ketergantungan antara wilayah pusat pertumbuhan terhadap hinterlandnya di Kabupaten Klaten?
3. Bagaimana disparitas pendapatan antara wilayah pusat pertumbuhan terhadap wilayah hinterland di Kabupaten Klaten?
4. bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi di pusat pertumbuhan terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah hinterland di Kabupaten Klaten?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah;

1. Mengetahui arus penduduk dari wilayah hinterland ke pusat pertumbuhan di wilayah Kabupaten Klaten,
2. Mengetahui tingkat ketergantungan wilayah hinterland terhadap wilayah pusat,
3. Mengetahui tingkat disparitas pendapatan antara pusat sub wilayah pembangunan dengan hinterlandnya.
4. Mengetahui kontribusi kutub-kutub pertumbuhan terhadap pengembangan wilayah di Kabupaten Klaten,

1.3.2 Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah;

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh pemerintah daerah khususnya Kabupaten Klaten untuk membuat dan melaksanakan kebijaksanaan pembangunan dimasa yang akan datang,
2. Dapat memberikan informasi kepada peneliti lain yang ada korelasi dengan penulisan masalah ini.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya dilaksanakan oleh Yuliana Harimurti, pada tahun 1994 penelitian tersebut dilaksanakan di daerah Jember, dengan judul penelitian "Kutub-kutub Pertumbuhan Dan Pengembangan Wilayah di Kabupaten DATI II Jember". Dengan adanya kesamaan tujuan dan mungkin juga analisa maka hasil penelitian tersebut dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian yang diadakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kontribusi kutub pertumbuhan terhadap wilayah hinterland di Kabupaten Jember;
2. Untuk mengetahui tingkat disparitas pendapatan antara wilayah pusat pertumbuhan dan wilayah hinterlandnya di Kabupaten Jember.

Alat analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara kualitatif dan kuantitatif, analisa kualitatif digunakan analisa lokasi yang berdasarkan pada teori tempat sentral, sedangkan analisa kuantitatif menggunakan analisa indeks gravitasi, indeks aksesibilitas dan indeks williamson.

Hasil penelitian tersebut meliputi:

1. Adanya pusat-pusat sub wilayah pembangunan di wilayah Jember dalam kebijaksanaan pembangunan per wilayah memberikan kontribusi yang cukup besar dalam pengembangan wilayah hinterlandnya. Hal ini ditunjukkan dengan semakin besarnya nilai gravitasi dan aksesibilitas dari hinterland ke pusat wilayah pembangunan semakin dekat.
2. Pusat-pusat sub wilayah pembangunan mempunyai peranan dalam pengembangan wilayah dari sub wilayah pembangunan berbentuk kesatuan pengembangan wilayah dimana peranan pusat-pusat SWP dalam pengembangan wilayah ditunjukkan oleh kecilnya indeks Williamson dalam penelitian ini sebesar 0,03407-0,0675012, hal berarti secara umum tidak ada dalam distribusi pendapatan.

Penelitian kedua dilaksanakan oleh Sugiarto, pada tahun 1997. penelitian ini masih dengan tema yang sama tetapi dilakukan di wilayah Kabupaten Banyuwangi dengan judul "Peranan Kutub-Kutub Pertumbuhan Terhadap Perkembangan Wilayah Di Kabupaten Banyuwangi".

Tujuan dari penelitian ini seperti Penelitian sebelumnya yaitu sebagai berikut;

1. Mengetahui kontribusi wilayah pusat pertumbuhan terhadap perkembangan wilayah hinterland Di Kabupaten Banyuwangi;
2. Mengetahui tingkat kesenjangan pendapatan antara wilayah pusat pertumbuhan dengan wilayah hinterland di Kabupaten Banyuwangi.

Penelitian ini menggunakan metode analisa indeks gravitasi, indeks aksesibilitas, indeks berkendala tunggal, dan indeks Williamson. Asumsi yang digunakan adalah daya tarik pusat perbelanjaan dianggap sebagai banyaknya pusat perbelanjaan yang terdapat di wilayah pusat SWP.

Hasil dari penelitian ini tetap mengemukakan bahwa dengan adanya kutub-kutub pertumbuhan akan meningkatkan perkembangan wilayah disekitarnya. Besar indeks gravitasi di Banyuwangi rata-rata sebesar 247853517,5 ini menunjukkan bahwa ketergantungan wilayah hinterland sangat tinggi, angka indeks aksesibilitas sebesar rata-rata sebesar 5,6 angka ini juga cukup tinggi sehingga dapat disimpulkan bahwa peranan pusat SWP begitu besar dalam upaya pengembangan wilayah hinterlandnya, demikian pula besar indeks berkendala tunggal rata-rata menunjukkan angka yang cukup tinggi. Hal ini ditunjukkan dari jumlah rupiah yang dikeluarkan oleh suatu pemukiman yang semakin tinggi.

Penelitian yang ketiga dilaksanakan oleh Edy Supriyanto pada tahun 1989. sebenarnya penelitian ini tidak membahas permasalahan yang sama namun ada bagian dari penelitian tersebut yang mengarah pada teori pertumbuhan dengan kutub-kutub pertumbuhannya. Judul Penelitian "Pertumbuhan Pembangunan Daerah Pada Satuan Wilayah Pembangunan Jember Dan Sekitarnya Selama 4 Tahun Pelita IV", Penelitian ini berangkat dari satu hipotesa bila SWP Jember dan sekitarnya dalam melaksanakan utamanya berhasil maka pertumbuhan

pembangunan akan tercapai baik pula. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang dikembangkan di wilayah SWP Jember,
2. Untuk mengetahui sektor-sektor dominan di SWP Jember dan sekitarnya serta pertumbuhannya dalam kaitannya dengan pembangunan daerah.

Pengujian yang digunakan oleh penulis adalah metode korelasi antara kegiatan utama SWP dengan PDRBnya, kemudian untuk menilai tingkat korelasi digunakan interpretasi dari korelasi tersebut diatas menurut ukuran yang konservatif, dan hasil yang diperoleh secara keseluruhan pada sektor dominan mempunyai korelasi dengan PDRB sebesar 0,999 sehingga hubungan kedua variabel tersebut sangat erat.

Penelitian yang keempat dilaksanakan oleh Panca Noviyanti pada tahun 2001 dengan judul "Pusat Pertumbuhan Dalam Menunjang Pengembangan Wilayah Hinterland Di Kabupaten Sidoarjo". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi wilayah pusat pertumbuhan terhadap pengembangan wilayah hinterland, dan untuk mengetahui berapa besar disparitas pendapatan antara pusat pertumbuhan dengan wilayah hinterland di Kabupaten Sidoarjo.

Penelitian ini menggunakan metode analisa regresi sederhana untuk mengetahui besar kontribusi wilayah pusat pertumbuhan terhadap pengembangan wilayah hinterlandnya dan indeks Williamson untuk mengetahui kesenjangan pendapatan yang terjadi.

Hasil dari penelitian ini meliputi:

1. Peranan pusat pertumbuhan di wilayah Kabupaten Sidoarjo para tahun 1986 sampai tahun 2000 dinyatakan dalam analisa regresi linier sederhana $Y = 1,024 + 0,835 X + e$, dalam analisis tersebut peranan pusat pertumbuhan sangat berpengaruh terhadap wilayah hinterlandnya. Dari analisa tersebut didapat konstanta 1,024 berarti walaupun tingkat pertumbuhan pada wilayah pusat pertumbuhan adalah 0 maka pengaruh terhadap wilayah hinterland sebesar 1,024. Nilai koefisien sebesar 0,835 maka pertumbuhan pada wilayah pusat sebesar 1% akan mengakibatkan kenaikan sebesar 0,835 atau

pertumbuhan ekonomi di wilayah hinterland akan dipengaruhi oleh wilayah pusat sebesar 83,5 %.

2. Kesenjangan pendapatan yang terjadi di Kabupaten Sidoarjo relatif rendah, karena jarak antara wilayah pusat pertumbuhan dengan wilayah hinterland tidak begitu jauh. Pengaruh wilayah pusat pertumbuhan cukup besar karena nilai kesenjangan yang terjadi relatif rendah yaitu dengan nilai terendah mencapai angka 0,03177137 dan terbesar 0,832722521. sehingga dapat dikatakan posisi pusat pertumbuhan yang memiliki fasilitas lengkap, digunakan oleh masyarakat di wilayah sekitar sehingga aktivitas lancar dan produktivitas meningkat.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Kutub Pertumbuhan

Teori ini pertama kali dikembangkan oleh Perroux pada tahun 1955, Perroux menyadari dan mengakui bahwa pembangunan tidak terjadi di setiap titik secara serentak, tetapi terjadi di tempat-tempat tertentu dan dengan intensitas yang berbeda-beda. Tempat itulah yang sekarang terkenal dengan istilah kutub-kutub pertumbuhan.

Dari uraian diatas dapat diambil konsep dari teori pertumbuhan meliputi;

1. Pertumbuhan tidak terjadi di sembarang tempat
2. Pertumbuhan terjadi dalam waktu yang berbeda intensitasnya dan terjadi di kutub-kutub pertumbuhan,
3. Pertumbuhan menyebar sepanjang saluran-saluran yang beraneka ragam terhadap keseluruhan perekonomian (dalam Glasson, 1990:170).

Menurut Han R Redmana, supaya dapat menerapkan teori kutub-kutub pertumbuhan harus mengerti terlebih dahulu mengenai hirarki atau tingkatan tempat kedudukan pusat, peranan tempat kedudukan pusat, suatu pandangan kedepan dan pertimbangan lokasi dan tehnik. Misal; lokasi tersebut mudah dicapai (accebility), sumber dan perubahan pandangan perilaku masyarakat terhadap perubahan teknologi. Tanpa pertimbangan tersebut maka sulit untuk menentukan daerah sebagai kutub pertumbuhan.

Boudeville (dalam Glasson, 1990: 170) menyatakan bahwa secara spesifik kutub pertumbuhan sebagai sekelompok industri yang mengalami ekspansi dan berlokasi di suatu daerah sekitarnya. Jadi pada dasarnya teori kutub pertumbuhan menerangkan akibat dari sebagian wilayah yang memimpin maka akan terjadi proses polarisasi dimana kutub pertumbuhan akan mendorong pertumbuhan daerah sekitarnya dengan syarat prasarana yang sudah berkembang, penyediaan pelayanan sentral secara pengaruh, dan persebaran kesadaran akan dinamisme keseluruhan daerah pengaruh, kesemuanya ini sangat penting bagi polarisasi (Richardson, 1991: 85). Polarisasi disini dimaksudkan sebagai proses perkembangan suatu wilayah hinterland yang disebabkan karena perkembangan wilayah yang dianggap sebagai pusat perkembangan wilayah tersebut.

Teori ekonomi regional ini tumbuh sebagai kritik terhadap teori ekonomi tradisional yang mengabaikan konsep space. Konsep space sendiri masih belum jelas sampai sekarang, sehingga pengertian space disesuaikan pada kriteria yang akan digunakan dalam penelitian.

Ada tiga pengertian ruang yang selama ini dipakai (Wibowo R & Sutriyono, 2002: 12-18):

1. Daerah homogen, pengertian ini menganggap bahwa suatu daerah sebagai space atau ruang dimana kegiatan ekonomi berlaku di seluruh pelosok ruang yang memiliki karakteristik yang sama. Kesamaan itu ditinjau dari segi pendapatan perkapita, problema sosial, dan struktur ekonomi.
2. Daerah Nodal, pengertian ini sangat ideal jika digunakan dalam analisa ekonomi ruang karena pengertian ini mengidentikkan daerah sebagai suatu ruang yang dikuasai oleh satu atau beberapa kegiatan ekonomi,
3. Daerah administrasi, pengertian ini berarti adanya batasan suatu daerah berdasarkan pembagian administrasi.

Peranan utama perencanaan regional adalah menggarap secara langsung persoalan yang berkaitan dengan tingkat regional, misal; perpindahan dan persebaran penduduk, kesempatan kerja, interaksi antar kebutuhan sosial ekonomi, dan penyediaan fasilitas sosial.

2.2.2 Konsep-Konsep Kutub Pertumbuhan dan Pusat Pengembangan

Teori kutub pertumbuhan yang menekankan pada dinamisme dan aglomerasi industri akan memungkinkan adanya kebijaksanaan yang bersifat simultan misal pemilihan pusat-pusat yang dominan dan terdapat desentralisasi kegiatan ekonomi.

Konsep Perroux sudah jelas dan sekarang mengenai konsep Myrdall yang menekankan pada faktor-faktor yang menimbulkan ketidakseimbangan pertumbuhan antar daerah, yaitu mengenai backwash effect dan spread effect. Suatu wilayah yang maju akan berkembang dengan cepat dibanding dengan wilayah yang terbelakang karena factor backwash effect lebih kuat dimiliki oleh wilayah miskin (Nursyaman, 1996:243).

Teori Boudeville yang menyebutkan bahwa perkembangan wilayah terjadi pada wilayah dimana industri berkumpul, ini mendukung teori tempat sentral (Richardson, 1991:85). Tempat sentral sebagai dasar analisa dampak perkembangan suatu wilayah terhadap perkembangan wilayah sekitarnya. Konsep teori dasar kutub pertumbuhan dan pusat pertumbuhan dapat didefinisikan sebagai berikut;

1. Konsep leading industries dan perusahaan propulsif, menyatakan pada pusat pertumbuhan terdapat perusahaan yang propulsive dan besar yang termasuk dalam leading industries yang mendominasi unit ekonomi lainnya,
2. Konsep polarisasi menyatakan bahwa pertumbuhan yang cepat dari leading industries mendorong polarisasi dari unit-unit ekonomi lainnya ke wilayah kutub pertumbuhan.
3. Konsep spread effects menyatakan bahwa pada waktu kualitas propulsive dinamik dari kutub pertumbuhan akan meemncar keluar dan memasuki ruang sekitarnya, spread effects dikenal dengan trickle down effects.

2.2.3 Konsepsi Dasar Pengembangan Regional

Konsep pengembangan wilayah nasional menuntut diterapkannya tujuan-tujuan: (1) mewujudkan keseimbangan antar daerah dalam hal tingkat

pertumbuhannya (2) memperkokoh kesatuan ekonomi nasional (3) memelihara efisiensi pertumbuhan ekonomi.

Ketiga tujuan tersebut saling berkaitan dan berkelakuan searah sesuai dengan konsep pengembangan wilayah. Konsep pengembangan wilayah memerlukan keseimbangan antar daerah, dalam hal ini tingkat pertumbuhannya. Tingkat pertumbuhan yang tinggi serta merata mendorong suatu daerah untuk memperkokoh kesatuan ekonomi nasional yang efisien (Hadjisaroso, 1990: 2).

Realisasi dari kebijaksanaan pembangunan tersebut dibentuklah sub-sub wilayah pembangunan yang dikelompokkan berdasarkan perbatasan daerah, dengan memperhatikan pengaruh satu atau beberapa pusat kegiatan ekonomi yang digantikan pengaruh dari pusat lainnya. Pertumbuhan pada SWP agar pelaksanaannya lebih mengarah, pada daerah-daerah Kabupaten biasanya dibagi lagi menjadi beberapa Sub Satuan Wilayah Pembangunan yang didasarkan pada sektor-sektor perekonomian. Dengan adanya SSWP maka diharapkan tingkat pertumbuhan antar wilayah pembangunan dapat ditingkatkan, pengaruh terbesar adalah tercapainya kesempatan untuk tumbuh kegiatan-kegiatan usaha yang lebih tinggi, selain tujuan dari SSWP adalah mencapai kemudahan-kemudahan pengembangan suatu daerah serta mewujudkan keseimbangan antar daerah yang lebih efektif dan efisien (Sukirno, 1985:2).

2.2.4 Konsep Teori Gravitasi dan Indeks Aksesibilitas

Model analisa gravitasi berkenaan dengan keterkaitan daya tarik yang bersifat teoretis antar kota atau wilayah dan bukan mengenai arus yang sebenarnya terjadi. Analisa ini dikembangkan oleh Zipf, Reilly, Stewart dan Stolffer, yang didasari oleh penerapan dari teori fisika moderen.

Model Gravitasi sederhana berdasar pada asumsi bahwa interaksi antara dua pusat mempunyai hubungan proporsional langsung dengan massa dari pusat-pusat yang bersangkutan dan mempunyai hubungan proporsional terbalik dengan jarak antara pusat-pusat tersebut (Wibowo R & Sutriyono, 2002:54).

Rumus Gravitasi yang digunakan:

$$T_{ij} = k \frac{P_i P_j}{(d_{ij})^2}$$

dimana ;

- T_{ij} = Kekuatan gravitasi antara wilayah i dengan wilayah j
 k = Konstanta
 P_i = Jumlah penduduk di daerah i (wilayah hinterland)
 P_j = Jumlah penduduk di daerah j (wilayah pusat pertumbuhan)
 d_{ij} = Jarak fisik antara daerah i dengan daerah j

Dengan menggunakan model gravitasi, akan dapat diukur interaksi diantara dua region. Dalam hal ini Edward Ullman telah mensistematisasikan pengertian interaksi keruangan yang didasarkan tiga faktor, yaitu region yang saling melengkapi (komplementarity region), kesempatan berinteraksi dan kemudahan transfer. Komplementaritas region adalah adanya daerah yang berbeda kemampuan sumber dayanya, disatu pihak surplus dan di pihak lain minus. Kondisi ini akan menjadikan adanya interaksi keruangan yang tinggi intensitasnya.

2.2.5 Konsep Analisa Indeks Aksesibilitas

Konsep ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat kemudahan dari suatu daerah ke daerah lain (wibowo R & Sutriyono, 2002:58).

Rumus indeks aksesibilitas:

$$A_{ij} = \frac{E_j}{d_{ij}}$$

dimana ;

- A_{ij} = Indeks aksesibilitas untuk daerah pusat i dalam hubungannya dengan daerah j
 E_j = Jumlah tenaga kerja di daerah j
 d_{ij} = Jarak fisik dari daerah i ke daerah j

Dari rumus dapat dilihat bahwa tingkat kemudahan transportasi diukur dari seberapa besar tenaga kerja yang menuju daerah pusat dimana diasumsikan bahwa tenaga kerja juga mempertimbangkan tarif angkutan yang rendah.

2.2.6 Konsep Williamson

Perkembangan pembangunan antar daerah seharusnya sama, tetapi dalam kenyataannya perbedaan itu tampak jelas dan terus bertambah. Hal ini diunjukkan oleh perbedaan pendapatan. Pendapatan regional lebih bersifat relatif, pendapatan perkapita daerah diambil sebagai prosentase dari rata-rata pendapatan perkapita yang dihasilkan dalam perbandingan rata-rata pendapatan regional yang bersifat informatif. Dengan menggunakan indeks Williamson ini dapat diketahui tingkat perbedaan pendapatan daerah selama proses pembangunan.

Penyebab disparitas ada beberapa komponen yaitu produktivitas buruh, perbedaan sumber daya alam, kualitas buruh, efisiensi penggunaan SDA dan organisasi.

Rumus disparitas dalam ukuran ketimpangan regional (Budiharsono 1991:82):

$$V_w = \frac{\sqrt{\sum (Y_i - Y)^2 \cdot f_i / n}}{Y}$$

Dimana;

V_w = Tingkat disparitas tertimbang

f_i = Jumlah penduduk disub daerah regional

n = Jumlah penduduk nasional

Y_i = Pendapatan perkapita di sub daerah regional

Y = Pendapatan perkapita nasional

Besar ukuran koefisien ketimpangan tergantung pada jumlah pembagian daerah dalam suatu negara dan sedikit perkecualian daerah dipengaruhi oleh adanya sektor utama yang menonjol.

2.3 Hipotesa

Berdasarkan konsep teori kutub-kutub pertumbuhan yang telah dipaparkan diatas bahwa dengan adanya kutub pertumbuhan akan mengakibatkan spread effect bagi wilayah disekitarnya atau wilayah hinterlandnya. Berdasarkan hasil penelitian yang masing-masing telah menunjukkan adanya korelasi dan regresi antara wilayah pusat pertumbuhan dengan wilayah sekitarnya. Maka hipotesa yang dapat diajukan dan dianalisa kebenarannya dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi di wilayah pusat SWP pada tahun t dan tahun $t-1$, secara bersama-sama atau sendiri-sendiri berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah hinterlandnya.





3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah dengan menggunakan metode eksplanatori atau eksplanatif yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk mencari ada tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih, bagaimana sifat hubungan tersebut, bahkan jika diperlukan mencari berapa besar hubungan antara dua variabel-variabel tersebut. Dimana penulis mencari data sebanyak-banyaknya yang berkenaan dengan penelitian tersebut. Penelitian ini bersifat deduktif karena dalam penelitian ini didasari adanya kecenderungan- kecenderungan atau fenomena permasalahan dalam tataran teori yang kemudian dieliminasi dengan kenyataan yang benar- benar ada dalam suatu wilayah. Sehingga dengan penelitian ini diharapkan adanya penerapan teori dan diketahui kebenaran teori tersebut. Metode ini mewajibkan penulis mengumpulkan data, setelah terkumpul data tersebut akan dianalisa dan hasil analisa tersebut akan membuktikan kebenaran dari hipotesa yang telah disebutkan dan telah ditetapkan.

3.1.2 Unit Analisis

Unit analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah dinamika pertumbuhan ekonomi yang terjadi di wilayah pusat pertumbuhan (wilayah pusat SWP) dan pertumbuhan yang terjadi di wilayah hinterlandnya.

3.1.3 Populasi

Populasi dalam penelitian ini yang diambil adalah aktivitas sector ekonomi wialyah, secara teoretis populasinya diambil secara time series sejak tahun 1991-2001, dengan alasan pemilihan tahun tersebut adalah sebagai berikut;

1. Ada krisis ekonomi mpada tahun 1997
2. Kawasan Kabupaten Klaten yang relatif stabil, tidak terpengaruh krisis karena produk impornya minimal.

3.1.4 Daerah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kabupaten Klaten, dimana Kabupaten ini mempunyai perencanaan pembangunan yang berdasarkan teori kutub pertumbuhan. Kabupaten Klaten memiliki beberapa pusat sub wilayah pembangunan yang dibedakan sesuai letak geografisnya dan potensi yang dimiliki oleh tiap-tiap wilayah kecamatan. Sedangkan wilayah-wilayah lain yang merupakan wilayah kecamatan berperan sebagai daerah hinterlandnya atau wilayah yang terpengaruh dengan ada tidaknya pembangunan yang terjadi di wilayah pusat Sub Wilayah pembangunan (SWP). Di Kabupaten Klaten terdapat 26 kecamatan yang tersebar di seluruh wilayah, dengan empat buah kecamatan sebagai pusat pertumbuhan sedangkan 22 kecamatan lain berperan sebagai hinterlandnya.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yang diambil dari pengumpulan dan pengolahan Badan Perencanaan Pembangunan daerah (Bappeda) serta kantor Pusat statistik (BPS) di Kabupaten Klaten.

Jenis data yang diperlukan adalah data time series dengan teknik pengumpulan data secara telaah maupun dengan observasi, data tersebut meliputi;

1. Jumlah penduduk di setiap kecamatan di Kabupaten Klaten
2. Jumlah tenaga kerja di seluruh kecamatan di Kabupaten Klaten
3. Jumlah sarana ekonomi, sosial, dan transportasi
4. Pertumbuhan ekonomi wilayah pusat pertumbuhan dan wilayah hinterland
5. Jumlah pendapatan perkapita penduduk di tiap-tiap kecamatan
6. Nilai tambah bruto baik di wilayah pusat pertumbuhan (pusat SWP) maupun wilayah hinterland.

3.3 Metode Analisis Data

Setelah data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terkumpul, maka akan digunakan beberapa alat analisa untuk menguji hipotesa yang diajukan dan sekaligus sebagai pedoman untuk menarik kesimpulan. Beberapa alat analisa yang digunakan dalam pendekatan analisa keruangan dalam penelitian ini antara lain;

3.3.1 Analisis Regresi

Untuk mengetahui pengaruh pusat pertumbuhan terhadap wilayah hinterlandnya akan digunakan regresi linier berganda dengan rumus sebagai berikut;

$$Y = a + b_1x_t + b_2X_{t-1} + e$$

dimana;

Y = Pertumbuhan ekonomi wilayah hinterland

X_t = Pertumbuhan ekonomi wilayah pusat pertumbuhan tahun observasi

x_{t-1} = Pertumbuhan ekonomi di wilayah pusat pertumbuhan tahun sebelum observasi

a = Konstanta

b_1 = Koefisien regresi X_t

b_2 = Koefisien regresi X_{t-1}

Untuk mengukur besar kecil pengaruh pertumbuhan ekonomi di pusat pertumbuhan (SWP) Kabupaten Klaten terhadap wilayah hinterland secara parsial digunakan uji t hitung (Soelistyo, 1982:212) :

$$t_{hitung} = \frac{b_i}{Sb_i}$$

Dimana;

b_i = Koefisien regresi

Sb_i = Standard deviasi

Dengan ketentuan perumusan keputusan sebagai berikut;

$H_0 : b_i = 0$, tidak ada pengaruh nyata antara variabel X terhadap variabel terikat Y,

$H_1 : b_i \neq 0$, ada pengaruh nyata antara variabel bebas X terhadap variabel terikat Y.

1. Jika probabilitas t hitung \leq probabilitas α maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga ada pengaruh yang berarti antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
2. Jika probabilitas t hitung \geq probabilitas α maka H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga tidak ada pengaruh yang berarti antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Sedangkan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan di wilayah pusat SWP pada tahun observasi dan tahun sebelum observasi secara bersama-sama, maka menggunakan uji F dengan rumus sebagai berikut (Supranto, 1983: 263) :

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Dimana ;

R^2 = koefisien determinan

k = banyaknya variabel independen

n = banyak variabel independen

Dengan hipotesis :

1. $H_0 : b_1 = b_2 = 0$, berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat,
2. $H_1 : b_1 \neq b_2 \neq 0$, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Jika dengan $\alpha = 5\%$, kriteria yang digunakan untuk pengujian hipotesa adalah;

1. Bila probabilitas $F_{hitung} \leq \alpha$ berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya bahwa semua variabel bebas yang digunakan secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat.
2. Bila probabilitas $F_{hitung} \geq \alpha$ berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya variabel bebas secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel terikat.

Untuk mengukur kuatnya hubungan variabel bebas dengan variabel terikat digunakan koefisien korelasi sebagai berikut (supranto, 1995:92):

$$r = \frac{n \sum X_i Y_i - \sum X_i \sum Y_i}{\sqrt{n \sum X_i^2 - \sum (X_i)^2} \cdot \sqrt{n \sum Y_i^2 - \sum (Y_i)^2}}$$

Dimana;

r = koefisien koprelasi

n = banyaknya sampel

X_i = pertumbuhan ekonomi di pusat pertumbuhan

Y_i = pertumbuhan ekonomi di wilayah hinterland

Kriteria yang digunakan;

1. Jika $r = 1$, maka pertumbuhan ekonomi di pusat SWP mempunyai hubungan positif dan sangat kuat terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah hinterland,
2. Jika $r = -1$, maka pertumbuhan ekonomi di pusat SWP mempunyai hubungan negatif dan sangat kuat terhadap pertumbuhan di wilayah hinterland,
3. Jika $r = 0$, maka hubungan pertumbuhan ekonomi di pusat SWP dengan pertumbuhan ekonomi di wilayah hinterland sangat lemah atau tidak ada hubungan sama sekali.

Untuk menghitung pertumbuhan ekonomi di wilayah pusat sub wilayah pertumbuhan maupun di wilayah hinterland digunakan rumus (Arsyad, L 1997:16):

$$G_t = \frac{Y_{r_t} - Y_{r_{t-1}}}{Y_{r_{t-1}}} \times 100\%$$

Dimana;

G_t = Pertumbuhan ekonomi tahun observasi (%)

Y_{r_t} = PDRB tahun observasi (Rp.)

$Y_{r_{t-1}}$ = PDRB tahun sebelum observasi (Rp.)

3.3.2 Analisis Indeks Gravitasi

Analisis ini difungsikan untuk mengetahui arus penduduk dan sejauh mana daya tarik pusat SWP terhadap wilayah hinterlandnya.

Rumus model Gravitasi;

$$T_{ij} = k \frac{P_i P_j}{(d_{ij})^2}$$

T_{ij} = Kekuatan gravitasi antara wilayah pusat SWP dengan wilayah hinterland

k = Konstanta

P_i = Jumlah penduduk di wilayah hinterland (jiwa)

P_j = Jumlah penduduk di wilayah pusat SWP (jiwa)

d_{ij} = Jarak fisik antara wilayah pusat SWP dengan wilayah hinterland (km)

Semakin besar nilai T_{ij} atau indeks gravitasi, maka semakin besar pula daya tarik wilayah pusat SWP terhadap wilayah hinterlandnya dan sebaliknya.

3.3.3 Analisis Indeks Aksesibilitas

Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat kemudahan transportasi dari daerah hinterland menuju wilayah pusat SWP.

Rumus indeks aksesibilitas

$$A_{ij} = \frac{E_j}{(d_{ij})^2}$$

dimana ;

A_{ij} = Indeks aksesibilitas antara wilayah hinterland dengan wilayah pusat SWP

E_j = Jumlah tenaga kerja di wilayah hinterland (jiwa)

d_{ij} = Jarak fisik antara wilayah pusat SWP dengan wilayah hinterland (km)

Semakin besar nilai A_{ij} atau indeks aksesibilitas, maka semakin besar pula penduduk (tenaga kerja) dari wilayah hinterland yang mengadakan migrasi ke wilayah pusat SWP.

Jadi semakin besar indeks aksesibilitas maka semakin besar pula fungsi pusat SWP sebagai pusat pelayanan daerah sekitarnya sehingga semakin besar pula kontribusi terhadap pengembangan wilayah hinterlandnya.

3.3.4 Analisis Indeks Williamson

Untuk mengetahui peranan kutub-kutub pertumbuhan terhadap wilayah atau peranan pusat SWP terhadap pengembangan wilayah hinterlandnya digunakan analisa indeks Williamson. Indeks ini mengukur koefisien tertimbang suatu wilayah, dan disparitas pendapatan antar wilayah dalam proses pembangunan.

Rumus Indeks Williamson:

$$IW = \frac{\sqrt{\sum (Y_i - Y)^2 \cdot f_i / n}}{Y}$$

dimana;

Iw = Tingkat disparitas tertimbang

Fi = Jumlah penduduk di wilayah hinterland (jiwa)

n = Jumlah penduduk di wilayah pusat SWP (jiwa)

Yi = Pendapatan perkapita di wilayah hinterland (rupiah)

Y = Pendapatan perkapita di wilayah pusat SWP (rupiah)

Dengan mengetahui indeks ini maka dapat diketahui pula SWP mana yang cenderung terjadi ketimpangan dalam distribusi pendapatan sehingga dapat diketahui juga apakah dengan adanya pusat SWP akan mengembangkan daerah hinterlandnya? Atau apakah kemajuan di wilayah pusat SWP akan diikuti oleh kemajuan pada daerah hinterlandnya? Sehingga semakin besar Vw maka ketimpangan yang terjadi semakin tajam.

3.5 Asumsi-Asumsi

Asumsi yang digunakan dalam penelitian ini antara lain;

1. Ruang lingkup ekonomi sama dengan ruang lingkup administrasi,
2. Konstanta dalam indeks gravitasi adalah sebesar 1,

3.6 Definisi Operasional Variabel

1. Pertumbuhan ekonomi adalah jumlah dari pengurangan PDRB tahun t terhadap PDRB tahun sebelumnya dikalikan 100%. Pertumbuhan ini menggunakan perubahan jumlah total PDRB yang berlaku dari tahun ke tahun.
2. PDRB adalah produksi barang dan jasa dalam suatu wilayah atau negara atau jasa yang dihasilkan oleh orang-orang atau perusahaan asing yang ada dalam wilayah tersebut.
3. Kesempatan kerja secara operasional didapat dari jumlah tenaga kerja di seluruh sektor ekonomi tiap-tiap kecamatan.
4. Jarak antar kecamatan diukur dari titik wilayah terluar tiap wilayah kecamatan di Kabupaten Klaten.
5. Jumlah penduduk diperoleh dari berbagai tingkat umur dan jenis kelamin dalam pertengahan tahun.





4.1 Gambaran Umum Kabupaten Klaten

4.1.1 Letak Daerah

Kabupaten Klaten terdiri dari 401 desa dan kelurahan yang terbagi menjadi 26 kecamatan. Dari 401 desa dan kelurahan, 5 desa diantaranya berstatus kelurahan. Kabupaten Klaten terletak 110,30°-110,45° BT dan 7,30°- 7,45° BS, dengan luas wilayah sebesar 65.556 hektar yang terdiri lahan sawah 33.982 hektar dan bukan sawah 31.574 hektar. Daerah Kabupaten Klaten dibatasi oleh:

Di sebelah utara dibatasi oleh Kabupaten Boyolali

Di sebelah timur dibatasi oleh Kabupaten Sukoharjo

Di sebelah selatan dibatasi oleh Kabupaten Gunung Kidul, DIY

Di sebelah barat dibatasi oleh Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

Wilayah Kabupaten Klaten terbagi menjadi 3 daratan yaitu :

1. Dataran lereng Gunung Merapi yang membentang disebelah utara meliputi sebagian kecil sebelah utara Kecamatan Kemalang, Kecamatan Karangnom, Jatinom dan Tulung.
2. Dataran rendah membujur di tengah yang meliputi seluruh wilayah kecamatan di Kabupaten Klaten, kecuali sebagian kecil wilayah yang merupakan dataran lereng Gunung Merapi dan dataran kapur.
3. Dataran gunung kapur yang membujur di sebelah selatan, meliputi sebagian kecil wilayah selatan Kecamatan Bayat dan Kecamatan Cawas.

Melihat kondisi atau keadaan alam Kabupaten Klaten yang sebagian besar merupakan dataran rendah, maka daerah Kabupaten Klaten termasuk wilayah pertanian yang berpotensi disamping sebagai penghasil kapur, batu kali dan pasir merapi yang bersumber dari sungai yang berasal dari Gunung Merapi. Ketinggian wilayah Kabupaten Klaten diukur diatas permukaan air laut yaitu meliputi:

1. 3,72 % wilayah Kabupaten Klaten terletak diantara ketinggian 0-100 meter diatas permukaan air laut

2. 77,52 % wilayah kabupaten Klaten terletak diantara ketinggian 100-500 meter diatas permukaan air laut
3. 12,76 % wilayah kabupaten Klaten terletak diantara ketinggian 500-1000 meter diatas permukaan air laut.

4.1.2 Kependudukan, Lingkungan Hidup dan Perumahan

Jumlah penduduk Kabupaten Klaten menurut PODES SP 2000 sebesar 1.238.276 jiwa dengan kepadatan 1.889 orang per km². Jumlah rumah tangga sejumlah 281.446 dari jumlah tersebut 128.100 atau sekitar 42,52% diantaranya merupakan rumahtangga pertanian.

Jumlah penduduk sangat mempengaruhi aktivitas perekonomian dan menentukan besar tidaknya pendapatan perkapita yang secara tidak langsung digunakan dalam perhitungan pertumbuhan ekonomi. Pendapatan perkapita akan menunjukkan besarnya tingkat kesejahteraan masyarakat suatu wilayah. Di Kabupaten Klaten penduduknya relatif besar jumlahnya, Hal ini dikarenakan tingkat natalitas yang relatif tinggi dan faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap jumlah penduduk.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Di Kabupaten Klaten Tahun 1997-2001 (%)

No	Wilayah	Jumlah Penduduk					Perkembangan (%)
		1997	1998	1999	2000	2001	
1	Pusat SWP	16,44326	16,4858	16,51724	16,36267	16,52678	2,74
2	Hinterland	83,55674	83,5142	83,48276	83,63733	83,47322	2,11
	Jumlah	100	100	100	100	100	

Sumber : Lampiran 3, diolah

Jumlah penduduk wilayah Kabupaten Klaten menurut tabel diatas, dapat diketahui perkembangan yang terjadi relatif kecil yaitu sebesar 2,11 untuk wilayah hinterland dan 2,74 untuk wilayah puast SWP. Perkembangan penduduk yang terjadi menunjukkan bahwa wilayah pusat pSWP memiliki perkembangan penduduk yang ledih besar sehingga penduduk rata-rata dalam wilayah pusat SWP pun tinggi jumlahnya dibandingkan jumlah penduduk rata-rata di wilayah hinterland.

Podes SP 2000 menunjukkan tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan menunjukkan arah perbaikan. Dapat pula dilihat masyarakat yang telah menggunakan jamban sendiri ada 236 desa atau sekitar 58,85%. Hal itu juga didukung oleh kondisi lingkungan yang semakin membaik dilihat dari banyaknya desa yang telah mempunyai saluran pembuangan sampah yang lancar sebesar 76,31%. Kondisi lingkungan yang semakin baik tentunya sangat diharapkan, karena berpengaruh pada derajat kesehatan masyarakat pada umumnya. Tersedianya fasilitas listrik PLN dari pemerintah ternyata baru dapat dimiliki oleh 84,73% rumah tangga, sedangkan fasilitas PAM baru dapat dinikmati oleh 3,74 % dari jumlah keseluruhan rumah tangga yang ada di Kabupaten Klaten. Karena sebagian besar masyarakat menggunakan sumur sebagai sumber air bersih, sedangkan sebagai sumber bahan bakar kecenderungan masyarakat masih menggunakan kayu bakar, demikian juga kebiasaan untuk membuang sampah dalam lubang atau dibakar masih tinggi sebesar 92,02% dibanding yang dibuang di tempat sampah.

4.1.3 Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Klaten tiap tahunnya dapat dilihat dari besar Produk domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan tahun 1993 dan harga berlaku sebagai berikut;

Tabel 2. Pertumbuhan Ekonomi Agregat Tahun 1993-2001 Kabupaten Klaten

Tahun	BERLAKU		KONSTAN	
	Nilai (Juta Rp)	Pertumbuhan (%)	Nilai (JutaRp)	Pertumbuhan (%)
1993	1.033.236,12	-	1.033.236,12	-
1994	1.189.695,26	15,14	1.096.276,16	6,10
1995	1.320.531,85	11,00	1.177.447,97	7,40
1996	1.472.730,12	11,53	1.261.298,48	7,12
1997	1.700.153,70	15,44	1.295.075,63	2,68
1998	2.401.526,71	41,25	1.148.045,58	-11,35
1999	2.698.234,73	12,35	1.153.627,74	0,49
2000	2.948.815,42	9,29	1.199.551,88	3,98
2001	3.352.245,32	13,68	1.247.746,75	4,02

Sumber: Kantor Pusat Statistik, 2003

Apabila kita lihat secara sektoral maka sektor-sektor yang mengalami pertumbuhan yang besar adalah sektor bangunan atau konstruksi naik sebesar 9,42%, sektor angkutan dan komunikasi naik sebesar 8,94% dan sektor penggalian naik sebesar 7,38%. Sedangkan sektor-sektor yang pertumbuhannya kecil adalah sektor pertanian sebesar 1,19%, sektor jasa-jasa naik sebesar 1,91% dan sektor listrik dan air minum naik sebesar 3,92%.

Struktur perekonomian Kabupaten Klaten menurut PDRB didominasi sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 27,00%, sektor industri pengolahan sebesar 23,37% dan sektor pertanian sebesar 18,49%. Sedangkan sektor-sektor yang kontribusinya kecil adalah sektor air minum dan listrik sebesar 0,94% dan sektor angkutan dan komunikasi sebesar 3,85%. Struktur ekonomi Kabupaten Klaten tiap tahun dapat dilihat dalam tabel berikut;

Tabel 3. Struktur Ekonomi Kabupaten Klaten Atas Dasar Harga Konstan tahun 1993 (%)

Lapangan Usaha	Tahun						
	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001
Pertanian	24,00	23,22	22,74	23,02	19,14	19,46	18,49
Penggalian	0,35	0,39	0,42	0,46	0,48	0,50	0,51
Industri dan Pengolahan	20,04	20,74	21,21	21,38	22,61	22,97	23,37
Listrik & Air minum	0,63	0,66	0,64	0,81	0,87	0,94	0,94
Bangunan/ Konstruksi	8,29	7,89	8,07	7,37	8,04	8,04	8,46
Perdagangan, Hotel & Restoran	26,94	27,63	27,22	25,86	27,30	26,78	27,00
Angkutan & Komunikasi	2,72	3,08	3,29	3,53	3,76	3,68	3,85
Keuangan, Persewaan & Jasa perusahaan	5,62	5,61	5,42	5,09	5,22	5,18	5,17
Jasa-jasa	11,41	10,68	10,98	12,48	12,58	12,46	12,12

Sumber : Kantor Pusat Statistik Kab. Klaten, 2003

Keadaan perekonomian senantiasa mempengaruhi keadaan masyarakat disuatu wilayah, berjalannya kegiatan ekonomi dengan baik tidak terlepas dari ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung.

Tabel 4. Jumlah Sarana dan Prasarana Tiap Kecamatan di Kabupaten Klaten (%)

No	Wilayah	Proporsi Jumlah Sarana dan Prasarana							
		Pasar	Sekolah	Tempat Ibadah	Lap. olahrag	Tempat rekreasi	Sarana Kesehatan	Lembaga Keuangan	Industri
1	Pusat SWP	25,73	16,39	15,17	13,68	25	12,83	20,45	19,94
2	Hinterland	74,27	83,61	84,83	86,32	75	82,17	79,55	80,06
	Jumlah	100	100	100	100	100	100	100	100

Sumber: Lampiran 16, diolah

Keterangan:

- Sekolah meliputi TK, SD, SLTP/MTS, SLTA/MA, Akademi/ Universitas
- Lapangan olahraga meliputi lapangan sepakbola, bola volley, bulu tangkis, bola basket, tenis lapangan dan renang.
- Tempat rekreasi dan hiburan meliputi lapangan terbuka, taman hiburan, bioskop, rumah bilyard dan gedung pertemuan
- Sarana kesehatan meliputi Rumah Sakit, RS bersalin, rumah bersalin, Poliklinik, Puskesmas, Pus pembantu, balai pengobatan, tempat praktek bidan, tempat praktek dokter, Posyandu, polindes, apotik, POD, toko jamu.
- Lembaga keuangan meliputi bank umum, BPR, KUD, Kopinkra, Koperasi simpan pinjam, koperasi pondok pesantren, koperasi tahu-tempe, koperasi non KUD lain.
- Industri kerajinan kecil meliputi kerajinan dari kulit, kerajinan dari kayu, bambu, rotan, kerajinan dari logam dan kerajinan dari logam mulia.
- Pasar meliputi pasar pemerintah, pasar desa, kios, pedagang kaki lima (PK5)

Dari tabel diatas dapat ditunjukkan bahwa perekonomian diseluruh kecamatan telah berjalan dengan bagus, namun tetap ada kesenjangan pada wilayah pusat SWP dengan wilayah hinterland. Wilayah pusat SWP yang terdiri dari 4 kecamatan memiliki nilai prosentase rata-rata yang lebih besar daripada nilai prosentase rata-rata yang dimiliki oleh wilayah hinterland. Wilayah hinterland yang terdiri dari 22 kecamatan memiliki sarana dan prasarana pelayanan relatif lebih sedikit, karena sebagian besar dimiliki oleh wilayah pusat SWP dilihat dari prosentase di atas.

Dapat dilihat bahwa kecamatan-kecamatan yang digunakan sebagai pusat SWP memiliki fasilitas-fasilitas yang lebih banyak daripada kecamatan lainnya.

Dapat dilihat bahwa kecamatan-kecamatan yang digunakan sebagai pusat SWP memiliki fasilitas-fasilitas yang lebih banyak daripada kecamatan lainnya. Hal ini dikarenakan pusat SWP merupakan pusat dari berbagai kegiatan perekonomian yang diselenggarakan dalam suatu wilayah tertentu, sehingga dengan tersedianya sarana dan prasarana yang lengkap maka akan menjamin kegiatan ekonomi berjalan dengan baik dan lancar.

4.1.4 Perwilayahan

Daerah Kabupaten Klaten terbentang diantara wilayah DI Yogyakarta dan Kotamadya Surakarta yang notabene merupakan wilayah yang maju baik dalam aspek ekonomi maupun kehidupan sosial-budayanya. Kabupaten Klaten juga dilewati oleh jalur Jogja-Solo yang mempunyai peranan yang cukup dominan dalam perekonomian, yaitu digunakan untuk memperlancar mobilitas perekonomian. Kabupaten Klaten dibentuk menjadi kota administratif pada tanggal 22 oktober 1987 oleh Mendagri, dengan 26 kecamatan. Untuk mempermudah dan meratakan pembangunan dilakukan pembagian wilayah menjadi beberapa sub wilayah pembangunan, dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Sub Wilayah pembangunan I

SWP I meliputi kecamatan-kecamatan seperti Klaten Tengah, Klaten Utara, Klaten Selatan, Ngawen, Jatinom, Kalikotes, Wedi, Jogonalan, Karangnom, Ceper, Gantiwarno, Karangnongko, dan Kebonarum dengan pusat pengembangan di kota Klaten. Kebijakan pembangunan lebih ditekankan pada pembangunan sektor-sektor perdagangan industri, pendidikan, pertanian tanaman pangan, peternakan, pariwisata, dan sumber alam dan lingkungan hidup.

Mengingat berbagai masalah yang dihadapi SWP I, maka langkah-langkah kebijaksanaan yang diambil antara lain;

- a. Meningkatkan peranan kota Klaten sebagai pusat pertumbuhan agar dapat menopang dan menarik pertumbuhan ekonomi kecamatan yang lainnya, sehingga dapat mengurangi ketimpangan pendapatan, khususnya kecamatan-kecamatan di SWP I.

- b. Mengembangkan agroindustri dan agrobisnis untuk wilayah-wilayah kecamatan diluar Kota Klaten.
- c. Meningkatkan pembangunan sarana perdagangan dan jasa, terutama diwilayah luar Kota klaten
- d. Mengembangkan industri dengan tetap berwawasan lingkungan.
- e. Mengembangkan industri pariwisata, terutama untuk wilayah-wilayah Kecamatan Kota Klaten, Karanganom, Kebonarum dan Jatinom.
- f. Meningkatkan pembangunan fasilitas kesehatan di wilayah-wilayah Ngawen, Jatinom, Kalikotes, Gantiwarno, dan Kebonarum.
- g. Meningkatkan pembangunan sarana dan prasarana pendidikan terutama di wilayah kecamatan Ngawen, Kalikotes, Gantiwarno, dan Kebonarum.
- h. Meningkatkan upaya-upaya pengentasan kemiskinan.

2. Sub Wilayah Pembangunan (SWP) II

SWP II meliputi wilayah-wilayah Kecamatan Delanggu, Wonosari, Polanharjo, Tulung, dan Juwiring dengan pusat pengembangan di wilayah Kota Delanggu. Kebijakan pembangunan yang dilakukan diantaranya;

- a. Meningkatkan peranan Kota Delanggu sebagai pusat pengembangan agar dapat menjadi penopang dan penggerak pertumbuhan ekonomi kecamatan lain di SWP II.
- b. Meningkatkan pembangunan sarana dan prasarana perdagangan dan jasa.
- c. Mengembangkan industri pariwisata, terutama di wilayah Kecamatan Polanharjo.
- d. Mempertahankan dan meningkatkan produksi pertanian tanaman pangan.
- e. Mengembangkan agroindustri dan agrobisnis.
- f. Meningkatkan pembangunan fasilitas kesehatan, terutama di Kecamatan Polanharjo dan Tulung.
- g. Meningkatkan pembangunan sarana dan prasarana pendidikan, terutama untuk Kecamatan Wonosari.
- h. Meningkatkan upaya-upaya pengentasan kemiskinan.

3. Sub Wilayah Pembangunan (SWP) III

SWP III meliputi kecamatan-kecamatan Prambanan, Kemalang, dan Manisrenggo dengan pusat pengembangan di Kota Prambanan. Kebijakan pembangunan yang dilaksanakan lebih ditekankan pada pembangunan sektor-sektor perdagangan, pariwisata, pertanian tanaman pangan, peternakan, perkebunana, pendidikan, sumberdaya alam dan lingkungan hidup melalui;

- a. Meningkatkan peranan Kota Prambanan sebagai pusat pengembangan dalam menopang dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah kecamatan dibawahnya khususnya peranannya sebagai pintu gerbang masuknya investasi ke wilayah lain disekitarnya.
- b. Menggalakkan industri pariwisata
- c. Meningkatkan produktivitas pertanian dengan produk-produk pertanian yang bernilai jual tinggi
- d. meningkatkan pembangunan fasilitas kesehatan terutama di wilayah kecamatan Kemalang dan Manisrenggo.
- e. Meningkatkan pengembangan sarana dan prasarana pendidikan, terutama untuk wilayah Kecamatan Kemalang.
- f. Meningkatkan usaha-usaha pembangunan, dan pemeliharaan sumber daya alam dan lingkungan hidup
- g. Meningkatkan upaya-upaya pengentasan kemiskinan.

4. Sub Wilayah Pembangunan (SWP) IV

SWP IV meliputi wilayah-wilayah Kecamatan Cawas, Karangdowo, Pedan, Trucuk, dan Bayat, dengan pusat pengembangan di Kota Cawas, Kebijakan pembangunan pada SWP IV ditekankan pada pembangunan sektor pertanian, perdagangan, industri, dan pendidikan dengan langkah-langkah kebijakan sebagai berikut;

- a. Mengembangkan Kota Cawas sebagai pusat pengembangan SWP IV agar dapat menarik pertumbuhan ekonomi wilayah-wilayah kecamatan di SWP IV.
- b. Menggalakkan industri pariwisata, khususnya di Kecamatan Bayat.
- c. Meningkatkan fasilitas kesehatan terutama untuk Kecamatan Karangdowo.
- d. Meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Pertumbuhan Ekonomi di Pusat SWP dan di Wilayah Hinterland

Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dapat dilihat dari angka- angka yang terdapat dalam PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) yang tercantum pada pos PDRB. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi antar faktor-faktor yang menghasilkan pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dilihat mengalami kenaikan apabila jumlah PDRB pada tahun tertentu jumlahnya lebih besar dari jumlah PDRB tahun sebelumnya. Peningkatan ini dapat dipengaruhi tingkat kegiatan yang terjadi dalam sistem perekonomian suatu wilayah berkembang sehingga barang dan jasa yang dihasilkan dalam wilayah tersebut juga mengalami kenaikan secara fisik.

Dari uraian diatas dapat diambil satu titik penekanan yaitu pertumbuhan ekonomi dilihat dengan indikator PDRB atas harga konstan atau harga yang berlaku di suatu wilayah. Dalam penelitian ini PDRB yang digunakan menurut atas harga konstan tahun 1993, pertumbuhan yang terjadi di wilayah pusat SWP dan wilayah hinterland tahun 1991-2001 di Kabupaten Klaten, dapat dilihat dalam tabel dua.

Tabel 5. Pertumbuhan Ekonomi Di Wilayah Pusat SWP dan Wilayah Hinterland tahun 1991-2001 di Kabupaten Klaten (%)

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi di Pusat SWP	Pertumbuhan Ekonomi di wilayah Hinterland	Deviasi
1991	10,78329	7,873676	2,909614
1992	6,642251	5,274147	1,368104
1993	10,01699	4,222992	5,793998
1994	181,0432	156,7194	24,3238
1995	6,132778	9,849719	-3,716941
1996	1,146938	6,660838	-5,5129
1997	9,81807	2,791015	7,027055
1998	-5,62683	-14,11848	8,49165
1999	1,437941	-0,672958	2,110899
2000	3,976042	3,834258	0,141784
2001	3,675291	3,697646	-0,022355

Sumber : Lampiran 2 diolah

Dari tabel 5, dapat diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi yang berlangsung baik di pusat SWP ataupun di wilayah hinterland di kabupaten Klaten sejak tahun 1991 sampai 2001 sangatlah bervariasi. Pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi pada tahun 1994 sebesar 181,0432 % pada wilayah pusat SWP dan 156,7194 % dialami oleh wilayah hinterland. Angka pertumbuhan ini sangat besar dibanding tahun-tahun sebelum dan sesudahnya. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi di wilayah Kabupaten Klaten mengalami kenaikan dan penurunan, seperti contoh pengalaman terburuk yang dialami oleh Kabupaten Klaten yaitu pertumbuhan ekonomi sebesar -5,6268 % yang dialami oleh wilayah pusat SWP dan -14,11848 % pada tahun 1998 dan untuk wilayah hinterland masih dilanjutkan sampai tahun 1999 yaitu sebesar -0,672958 %. Hal ini merupakan dampak yang diakibatkan oleh krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia pada tahun 1997. Dari pengalaman diatas, keadaan perekonomian umumnya mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di daerah.

4.2.2 Analisis regresi

Analisa ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh secara umum pertumbuhan ekonomi di wilayah pusat pertumbuhan terhadap perkembangan pertumbuhan di wilayah hinterlandnya. Hasil analisa dapat dilihat dalam lampiran, dapat diketahui rata-rata pertumbuhan ekonomi yang terjadi di wilayah pusat Sub Wilayah Pembangunan pada tahun observasi sebesar 5,76695103 % dan rata-rata pertumbuhan sebelum observasi sebesar 5,46420483 %, sedangkan rata-rata pertumbuhan ekonomi yang terjadi di wilayah hinterland sebesar 4,45648930 %.

Untuk besarnya hubungan antara variabel pertumbuhan ekonomi di wilayah pusat SWP tahun observasi dan tahun sebelum observasi dengan variabel pertumbuhan ekonomi di wilayah hinterland dapat diketahui dari besarnya koefisien korelasi sebesar 0,713 atau 71,3 %. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh hubungan antara pertumbuhan ekonomi yang terjadi di pusat SWP pada tahun observasi dan sebelum observasi terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah hinterlandnya adalah kuat (lebih dari 0,5 atau mendekati 1). Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di wilayah hinterland dipengaruhi oleh

bahwa pertumbuhan ekonomi di wilayah hinterland dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi di wilayah pusat SWP pada tahun observasi dan tahun sebelum observasi sebesar 71,3 % sedangkan 28,9 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti disini.

Dari uji Anova atau F test didapat F hitung sebesar 49,437 dengan tingkat signifikan 0,000, sehingga probabilitas ini nyaris sempurna dan lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05. Maka dapat dikatakan bahwa tingkat pertumbuhan pusat SWP tahun observasi dan sebelumnya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah hinterland.

Dengan uji T maka dapat diketahui pertumbuhan ekonomi di wilayah pusat SWP tahun observasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah hinterland. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan t hitung pada variabel pertumbuhan di wilayah pusat SWP pada tahun sebelum observasi sebesar 0,428 sedangkan t tabel sebesar 1,684, berarti t hitung lebih kecil dari t tabel sehingga variabel ini tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat. Sedangkan nilai t hitung pada wilayah pusat SWP tahun observasi sebesar 9,401 berarti t hitung lebih besar dari t tabel sehingga variabel ini sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan wilayah hinterland. Hal ini juga terlihat dari probabilitas sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikannya (0,05) sedangkan pertumbuhan ekonomi di wilayah pusat SWP sebelum tahun observasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan karena probabilitas lebih besar dari tingkat signifikannya yaitu sebesar 0,671 berarti pengaruhnya tidak nyata terhadap perkembangan wilayah hinterland. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi di wilayah pusat SWP akan berpengaruh terhadap pertumbuhan yang terjadi di wilayah hinterland pada tahun itu juga atau dapat dikatakan pengaruhnya bersifat langsung. Sedangkan pertumbuhan yang terjadi di wilayah pusat SWP pada tahun sebelum observasi tidak berpengaruh pada pertumbuhan yang terjadi di wilayah hinterland secara langsung.

Persamaan regresi yang diperoleh:

$$Y = 0,138 + 0,754X_t + 3,434 \times 10^{-2} X_{t-1} + e$$

Standar error	(2,041)	(0,80)	(0,80)	$R^2 = 0,713$
Nilai t hitung	(0,062)	(9,401)	(0,425)	
t tabel	(1,684)			

Hasil :

1. Konstanta sebesar 0,138 menyatakan bahwa jika pertumbuhan yang terjadi di wilayah pusat SWP tidak ada sama sekali atau $X_t=0$, maka pertumbuhan wilayah hinterland sebesar 0,138 %.
2. Koefisien regresi $b_2 = 0,754$ menyatakan bahwa setiap kenaikan pertumbuhan ekonomi di wilayah pusat SWP tahun observasi sebesar 1 %, maka akan menaikkan pertumbuhan ekonomi di wilayah hinterland sebesar 0,745 dan sebaliknya. Mempunyai hubungan searah.
3. Koefisien regresi $b_1 = 0,003434$ menyatakan bahwa setiap kenaikan pertumbuhan ekonomi yang terjadi di wilayah pusat SWP tahun sebelum observasi sebesar 1 % maka akan meningkatkan pertumbuhan di wilayah hinterland sebesar 0,003434. Mempunyai hubungan searah.

4.2.3 Analisis Indeks Gravitasi

Dalam analisis indeks Gravitasi hubungan antar daerah yang satu dengan daerah yang lain dipersamakan dengan hubungan antar massa-massa wilayah yang mempunyai daya tarik sehingga terjadi saling mempengaruhi atau interaksi antar daerah sebagai wujud kekuatan tarik menarik antar daerah. Hal ini dapat mengakibatkan timbulnya aglomerasi yaitu adanya pemusatan kegiatan di tempat-tempat tertentu yang mempunyai sarana dan prasarana kegiatan yang lebih lengkap. Tempat-tempat dimana saranya lebih lengkap akan memiliki daya tarik yang lebih kuat dibanding daerah yang lain.

Kekuatan tarik menarik antar wilayah di Kabupaten Klaten dapat dilihat dari hasil perhitungan analisa Gravitasi (lampiran 9) dan indeks aksesibilitas (lampiran 10) pada tabel dibawah ini.

Tabel 6. Hasil analisis indeks gravitasi rata-rata Kabupaten Klaten tahun 1997- 2001

No	Kecamatan	Rata-rata	Ranking	Rangking total
I Klaten tengah				
1	Klaten utara	399016244,6	2	2
2	Klaten selatan	1617585910	1	1
3	Ngawen	49585895,34	5	6
4	Jatinom	28082249,67	6	10
5	Kalikotes	45730643,09	4	5
6	Wedi	61702099,59	5	6
7	Jogonalan	146415794,7	3	3
8	Karanganom	14162066,01	7	15
9	Ceper	32009434,41	6	11
10	Gantiwarno	11512848,29	7	15
11	Karangnongko	5989385,205	8	18
12	Kebonarum	57232320,89	3	3
II Delanggu				
1	Wonosari	56300227,11	2	7
2	Polanharjo	80589150,92	1	4
3	Tulung	19615837,75	3	12
4	Juwiring	18440028,56	4	14
III Prambanan				
1	Kemalang	6465941,76	2	16
2	Manisrenggo	28042881,59	1	9
IV Cawas				
1	Karangdowo	9703718,309	4	17
2	Pedan	15766801,43	3	13
3	Trucuk	48461243,28	2	8
4	Bayat	72402231,58	1	7
Rata rata total		128400588,83		

Sumber: lampiran 9 diolah

Pada tabel 3, memperlihatkan hasil analisa gravitasi sejak tahun 1991-2001 di Kabupaten Klaten daya tarik pusat SWP terhadap wilayah Hinterland bersifat kuat, khususnya pada wilayah hinterland yang notabene berjarak dekat dengan pusat SWP. Seperti kecamatan- kecamatan pada SWP I yang berpusat di

kecamatan Klaten Tengah, Kecamatan Klaten Selatan mempunyai indeks tertinggi dengan nilai rata-rata sebesar 1617585910 dan terendah dimiliki oleh Kecamatan Karangnongko dengan nilai indeks rata-rata sebesar 5989385,2.

Dari nilai indeks gravitasi dapat diketahui bahwa secara keseluruhan nilai indeks perkecamatan di Kabupaten Klaten tinggi (diatas enam digit). Interaksi yang tinggi menggambarkan adanya pengaruh wilayah pusat SWP terhadap wilayah hinterland. Dapat dikatakan bahwa adanya sarana dan prasarana Public lebih lengkap di wilayah pusat SWP dimanfaatkan oleh penduduk di wilayah belakangnya, sehingga pusat pertumbuhan mempunyai peranan dalam penyediaan pelayanan wilayah hinterlandnya.

4.2.4 Analisa Indeks Aksesibilitas

Daya tarik yang besar dari pusat SWP terhadap wilayah hinterlandnya dapat disebabkan juga dipengaruhi oleh tingginya indeks aksesibilitas. Indeks ini menggambarkan berapa besar ketergantungan wilayah atau aksesibilitas angkatan kerja yang bekerja di suatu wilayah dalam hal ini kecamatan pusat SWP yang tercatat sebagai pusat pertumbuhan. Keberadaan angkatan kerja yang bekerja merupakan salah satu daya tarik wilayah sehingga mampu memberikan peranan terhadap wilayah yang lain. Hasil perhitungan indeks masing-masing wilayah kecamatan di Kabupaten Klaten pada tahun 1991-2000 dapat dilihat pada tabel empat dengan hasil perhitungan indeks aksesibilitas.

Tabel 7. Hasil Analisis Indeks Aksesibilitas Rata-Rata Kabupaten Klaten Tahun 1997-2001

No	Kecamatan	Rata-rata	Rangking	Rangking total
I Klaten tengah				
1	Klaten Utara	7993,6	2	2
2	Klaten Selatan	31974,4	1	1
3	Ngawen	888,178	5	6
4	Jatinom	394,746	6	10
5	Kalikotes	1019,59	4	5
6	Wedi	888,178	5	6
7	Jogonalan	1998,4	3	3
8	Karanganom	222,044	7	15
9	Ceper	394,746	6	11
10	Gantiwarno	222,044	7	15
11	Karangnongko	124,9	8	18
12	Kebonarum	1998,4	3	3
II Delanggu				
1	Wonosari	697,384	2	7
2	Polanharjo	1366,87	1	4
3	Tulung	282,412	3	12
4	Juwiring	237,304	4	14
III Prambanan				
1	Kemalang	147,02	2	16
2	Manisrenggo	516,867	1	9
IV Cawas				
1	Karangdowo	142,039	4	17
2	Pedan	252,514	3	13
3	Trucuk	568,156	2	8
4	Bayat	887,744	1	7
Rata-rata total		2418,979		

Sumber: Lampiran 10, diolah

Daya tarik yang besar dari pusat SWP terhadap wilayah hinterlandnya dapat disebabkan juga oleh tingkat angka indeks aksesibilitas. Indeks ini

menggambarkan berapa besar angkatan kerja yang bekerja di suatu wilayah, dalam hal ini wilayah pusat SWP. Keberadaan angkatan kerja yang bekerja merupakan salah satu daya tarik wilayah pusat SWP sehingga mampu memberikan peranan dalam menunjang pengembangan wilayah hinterland dan Kabupaten Klaten secara total. Hasil perhitungan pada kecamatan pada SWP I yang berpusat di Kecamatan Klaten Tengah, Kecamatan Klaten Selatan mempunyai indeks aksesibilitas rata-rata tertinggi yaitu sebesar 31974,4 sedangkan yang terendah dimiliki oleh Kecamatan Karangnongko yaitu 124,9.

Dari hasil analisa diatas maka dapat diketahui bahwa angka indeks aksesibilitas di Kabupaten Klaten secara keseluruhan dapat dikatakan tinggi, sehingga peranan pusat SWP dalam mengakses atau menarik tenaga kerja dari wilayah hinterland cukup besar tiap tahunnya.

4.2.5 Analisis Indeks Williamson

Proses pembangunan daerah yang terjadi akibat adanya interaksi ruang berdasarkan prinsip aglomerasi atau skala ekonomi menuju efisiensi. Pembangunan yang dilakukan menurut teori kutub pertumbuhan tidak terjadi serentak atau berbeda intensitasnya dan disembarang tempat. Pembangunan akan cenderung memusat di wilayah Pusat SWP dan hal ini dapat mengakibatkan adanya kesenjangan.

Peranan pusat SWP bagi pengembangan wilayah dapat ditunjukkan dengan ada tidaknya ketimpangan pendapatan yang terjadi antara wilayah pusat SWP dengan wilayah hinterlandnya. Kesenjangan pendapatan merupakan salah satu indikator keefektifan pusat SWP dalam mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan wilayah hinterlandnya. Tingkat kesenjangan pendapatan suatu daerah di Kabupaten Klaten dapat dilihat dari nilai Indeks Williamson seperti dibawah ini;

Tabel 8: Indeks Williamson Tahun 1997-2001 di Kabupaten Klaten

No SWP (Kecamatan)	Nilai Indeks williamsom				Rata-rata	
	1997	1998	1999	2000	2001	
1 SWP I	0,594111	0,658224	0,373599	0,75495	0,753595	0,626896
2 SWP II	0,404428	0,395284	0,401043	0,404003	0,396582	0,400268
3 SWP III	0,025166	0,03857	0,01742	0,079241	0,033554	0,03879
4 SWP IV	0,232261	0,249193	0,279307	0,28916	0,283748	0,266734
Rata-Rata Total						0,333172

Sumber : lampiran 11-15, diolah

Indeks Williamson yang terjadi di setiap SWP bervariasi, pada SWP III yang berpusat di Prambanan mengalami kesenjangan yang rendah pada tiap tahunnya, sedangkan untuk wilayah SWP lain terdapat kesenjangan yang begitu tinggi pada tiap tahunnya. Nilai rata-rata indeks yang dimiliki oleh wilayah SWP I yang berpusat di Kecamatan Klaten Tengah yaitu sebesar 0,626886, hal ini berarti dalam SWP masih terjadi perbedaan pendapatan karena tidak meratanya penerimaan masing-masing wilayah. SWP II yang berpusat di Kecamatan Delanggu kesenjangan rata-rata sebesar 0,4002734. Pada SWP III yang berpusat di kecamatan Prambanan kesenjangan rata-rata yang terjadi adalah sebesar 0,0387542. Dan pada SWP IV yang berpusat di wilayah Kecamatan Cawas sebesar 0,2656808. Secara keseluruhan kesenjangan pendapatan antara pusat pertumbuhan dengan wilayah hinterland di Kabupaten Klaten sebesar 0,33200985, adanya ketimpangan pendapatan yang relatif besar ini disebabkan oleh tidak seimbangya potensi antar wilayah kecamatan di Kabupaten Klaten, antara lain ketidakseimbangan sumber daya terutama SDM, dapat juga disebabkan oleh perbedaan masing-masing wilayah dalam mengambil keputusan kebijaksanaan pembangunan.

4.3 Pembahasan

Pembangunan ekonomi yang terjadi baik dalam suatu wilayah negara maupun wilayah kabupaten dapat diketahui secara nyata dengan menggunakan pendekatan atau yang sering digunakan sebagai indikator pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi. Indikator ini tidak hanya mewujudkan barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu wilayah dalam suatu kurun waktu tertentu menjadi angka-angka, melainkan juga memberikan penjelasan tentang sejauh mana aktivitas perekonomian yang terjadi dalam kurun waktu tersebut memberikan tambahan terhadap pendapatan bagi masyarakat.

Aktivitas perekonomian tidak dapat dipisahkan dari sarana pengangkutan. Pembangunan ekonomi membutuhkan fasilitas pengangkutan yang cukup dan memadai. Tanpa adanya transportasi sebagai penunjang tidak dapat diharapkan tercapainya hasil yang memuaskan dalam usaha pengembangan ekonomi dari suatu wilayah. Transportasi merupakan investasi yang berpotensi dalam pembangunan ekonomi suatu wilayah yang dianggap sebagai *accountable riil* (Salim, H.A. Abbas, 1998:1).

Manfaat pokok dan tidak langsung dalam sistem pengangkutan adalah mendorong pengembangan perekonomian, dengan disertai syarat- syarat yang harus dipenuhi yaitu perbaikan perekonomian tidak akan ada sama sekali tanpa adanya angkutan dan sumber daya yang digunakan dalam pembangunan tidak akan digunakan secara produktif seandainya tidak ada pengangkutan (Adler, 1983:38). Dengan fasilitas pengangkutan, perusahaan- perusahaan yang ada dalam suatu wilayah akan semakin mudah melakukan proses produksi sehingga benefit yang didapat akan membesar. Fasilitas pengangkutan mempunyai hubungan kausal dengan output produksi. Dengan demikian dapat dikatakan kenaikan tersebut berpengaruh langsung terhadap PDRB wilayah tersebut dan secara tidak langsung berpengaruh pada pertumbuhan wilayah. Manfaat pengangkutan selain menambah produksi meliputi perluasan pasar, berkurangnya biaya eksploitasi, penghematan waktu, bertambahnya kenyamanan, dan berkurangnya kecelakaan (Adler, 1993:29). Selain itu pemanfaatan SDA amupun mobilitaas SDM serta Sumber daya tehnologi dalam rangka pemerataan pembangunan wilayah serta

hasil- hasilnya, tidak mungkin berjalan tanpa dukungan sistem pengangkutan yang memadai (Warpani, Suwardjoko P, 2002:14).

Jalan Jogja –Solo yang membelah wilayah Kabupaten Klaten sepanjang ± 42 km, tidak bisa di pungkiri memberi kontribusi kepada pengembangan wilayah baik di wilayah selatan maupun wilayah utara yang pengaruhnya sama besar baik untuk sektor industri maupun sektor pertanian. Hal ini merujuk pada pernyataan pembangunan ekonomi membutuhkan jasa angkutan yang memadai, tanpa adanya transportasi sebagai sarana penunjang tidak dapat diharapkan tercapainya hasil yang memuaskan dalam usaha pengembangan ekonomi suatu wilayah (Salim,A.1998: 1).

Pusat SWP di wilayah Kabupaten Klaten lebih banyak terletak disepanjang jalan Jogja-Solo misal, Kota Delanggu, Kota Prambanan, dan Kota Klaten. Selain pengaruh jumlah sarana informal yang lengkap, PDRB wilayah ini dipengaruhi oleh fasilitas pengangkutan yang notabene lebih baik dari wilayah kecamatan hinterland sehingga PDRB pada wilayah pusat SWP cenderung lebih besar dari wilayah hinterland.

Pertumbuhan ekonomi yang terjadi di wilayah Kabupaten Klaten meliputi wilayah hinterland maupun di wilayah pusat SWP (dalam tabel 3) dari tahun 1991 sampai tahun 2001 mengalami fluktuasi yang variatif. Dari tahun 1991-1997, pertumbuhan ekonomi yang terjadi baik di wilayah hinterland maupun di wilayah pusat SWP terus mengalami kenaikan karena angka pertumbuhan yang terjadi bersifat positif. Sedangkan pada tahun 1998 pertumbuhan ekonomi di wilayah pusat SWP mengalami penurunan sebesar 5,62683 dan pada wilayah hinterland mengalami penurunan sebesar 14,11848 dan dilanjutkan pada tahun 1999 wilayah ini masih mengalami penurunan sebesar 0,672958. Berarti antara pertumbuhan wilayah pusat SWP dan wilayah hinterland terdapat hubungan searah, maksudnya apabila pertumbuhan di wilayah pusat SWP mengalami kenaikan maka akan diikuti kenaikan pertumbuhan di wilayah hinterland, begitu sebaliknya.

Pada tahun 1999, pertumbuhan di wilayah pusat SWP sebesar 1,437941 sedangkan pertumbuhan pada wilayah hinterland sebesar $-0,672958$. Hal ini merupakan sebuah pengecualian karena pertumbuhan di wilayah pusat SWP pada

tahun 1998 mengalami keterpurukan yang begitu besar sehingga pada tahun 1999 mengalami sedikit perbaikan, dan digunakan untuk wilayah pusat sendiri dan wilayah hinterland pada tahun 1999 belum dapat merasakan imbas perbaikan yang terjadi di wilayah pusat SWP. Penurunan ini merupakan dampak krisis moneter yang dialami Indonesia sejak pertengahan tahun 1997. Sehingga kondisi perekonomian memburuk secara makro, keadaan ini ditunjukkan dengan jelas pada pertumbuhan yang terjadi pada tahun 1998. Memburuknya perekonomian di Indonesia merupakan akibat dari krisis moneter yang melanda kawasan Asia Tenggara khususnya Jepang dan Korea Selatan.

Pengaruh pertumbuhan ekonomi di wilayah pusat SWP terhadap perkembangan wilayah di kabupaten klaten ditunjukkan oleh hasil analisa regresi linier berganda, dengan variabel dependen pertumbuhan wilayah hinterland dan variabel terikat adalah pertumbuhan di wilayah pusat SWP pada tahun observasi dan pada tahun sebelumnya. Dalam penelitian didapat konstanta sebesar 0,138 berarti apabila pertumbuhan yang terjadi di wilayah pusat pada tahun observasi dan sebelum observasi mengalami kenaikan sebesar 1 % maka pertumbuhan wilayah yang terjadi pada wilayah hinterland sebesar 0,138. Koefisien yang terjadi dalam perhitungan tersebut pada variabel pertumbuhan wilayah pusat SWP pada tahun observasi sebesar 0,754, berarti setiap kenaikan yang terjadi di wilayah pusat SWP sebesar 1% maka akan mempengaruhi kenaikan pertumbuhan di wilayah hinterland sebesar 75,4 %. Dan koefisien pada variabel pertumbuhan wilayah pusat SWP pada tahun sebelum observasi adalah sebesar $3,434E-2$ berarti setiap kenaikan 1 % pertumbuhan di wilayah pusat SWP akan mempengaruhi pertumbuhan wilayah hinterland sebesar 3,434 %.

Dari hasil analisa diatas maka besar pengaruh pertumbuhan yang terjadi di wilayah pusat SWP terhadap perkembangan wilayah yang terjadi di wilayah hinterland di seluruh wilayah Kabupaten Klaten bersifat nyata. Dengan adanya pusat SWP akan mendorong perkembangan kegiatan ekonomi yang terjadi di wilayah hinterland di Kabupaten Klaten. Dalam realita yang terjadi adalah pertumbuhan yang selama ini terjadi adalah pertumbuhan ekonomi dimana wilayah pusat SWP cenderung lebih tinggi jika dibanding pertumbuhan yang

terjadi pada wilayah hinterland (lihat tabel 3). Kecuali pada tahun 1996 dan tahun 1997, pertumbuhan yang terjadi di wilayah pusat SWP sebesar 1,146938 sedangkan pertumbuhan yang terjadi di wilayah hinterland sebesar 6,660838.

Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti adanya penurunan PDRB yang diterima oleh Kecamatan Prambanan, sehingga menyebabkan penurunan pertumbuhan sebesar 4,154757 yang akhirnya juga mempengaruhi pertumbuhan wilayah dibelakangnya yaitu Kecamatan Manisrenggo.

Proses perkembangan daerah terjadi akibat interaksi ruang berdasarkan prinsip aglomerasi atau skala ekonomi yang menuju efisiensi ekonomi. Pusat SWP akan menjadi pusat kegiatan ekonomi wilayah itu sendiri dan pusat kegiatan wilayah sekitarnya, berarti daerah sekitar pusat pertumbuhan sangat tergantung dengan kegiatan ekonomi yang terjadi. Dalam teori pertumbuhan pesat pertumbuhan didefinisikan sebagai pemukiman yang menyediakan jasa-jasa bagi wilayah sekitarnya yang berfungsi sebagai pusat pelayanan pendidikan, pemerintahan, perdagangan, pengolahan barang, kesehatan dan lain-lain. Sesuai teori tersebut Kabupaten Klaten dibagi menjadi empat buah SWP yang pembagiannya berdasarkan potensi wilayah dan fasilitas yang dimiliki oleh suatu wilayah dan yang diperlukan oleh wilayah hinterlandnya. Hal ini sesuai pendapat Myrdall (dalam Nursyaman, 1996: 243). Daerah yang menjadi pusat SWP di Kabupaten Klaten meliputi Kota Klaten, Kota Delanggu, Kota Cawas dan Kota Prambanan, dimana wilayah tersebut mempunyai sarana dan prasarana yang lebih lengkap daripada wilayah sekitarnya (lihat tabel 2).

Dalam analisis gravitasi diketahui seberapa besar kekuatan daya tarik wilayah pusat SWP terhadap wilayah hinterlandnya. Semakin besar nilai indeks gravitasi (nilai diatas enam digit) maka dinyatakan kuat interaksi yang terjadi antara wilayah pusat SWP dengan wilayah hinterlandnya. Dari hasil analisis gravitasi tahun 1997 sampai 2001 diketahui bahwa besar indeks gravitasi di Kabupaten Klaten dapat dikatakan kuat (karena lebih besar dari enam digit), berarti besarnya peranan pertumbuhan wilayah pusat SWP terhadap perkembangan wilayah hinterland khususnya dan perkembangan wilayah Kabupaten Klaten pada umumnya, ditentukan oleh tinggi rendahnya indeks

gravitasi. Semakin tinggi nilai indeks gravitasi maka semakin kuat interaksi antar ruang dan semakin besar peranan pertumbuhan wilayah pusat SWP terhadap perkembangan wilayah hinterland yang akan mempengaruhi perkembangan wilayah diseluruh wilayah Kabupaten Klaten secara total.

Pada Kecamatan Klaten selatan mempunyai indeks gravitasi rata-rata tertinggi yaitu sebesar 1617585910 (dalam lampiran 2), hal ini disebabkan oleh letak wilayah ini yang cukup dekat dari wilayah pusat SWP, karena besar kecilnya indeks gravitasi lebih dominan dipengaruhi oleh jarak antara wilayah pusat dengan wilayah hinterland. Dan indeks terendah dialami oleh Kecamatan Karangnongko rata-rata sebesar 597585910, hal ini karena letak wilayah ini terlalu jauh dari pusat SWP (24 km). Berdasarkan hasil tersebut, keseluruhan wilayah pusat SWP di Kabupaten Klaten mempunyai tingkat interaksi yang cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa wilayah pusat SWP di Kabupaten Klaten mampu berperan dalam pengembangan wilayah didaerah hinterland yang akan mendukung perkembangan wilayah Kabupaten Klaten secara umum. Dari hasil indeks gravitasi ini dapat membuktikan kebenaran teori pusat pertumbuhan yang menyatakan bahwa keperluan untuk memusatkan investasi dalam sejumlah sektor dan input yang kecil maka diharapkan pembangunan akan menjalar pada wilayah-wilayah lain di seluruh kawasan regional, karena SDA dan SDM dapat dipergunakan lebih baik dan lebih efisien.

Aksesibilitas angkatan kerja yang bekerja menggambarkan tingkat interaksi atau daya tarik wilayah pusat SWP terhadap wilayah hinterland, semakin banyak angkatan kerja yang bekerja menunjukkan sumber daya manusia yang potensial dalam suatu wilayah karena terdapat angka yang tinggi penduduk angkatan kerja yang benar-benar bekerja.

Hasil perhitungan analisis angka indeks aksesibilitas di wilayah Kabupaten Klaten pada tahun 1997 sampai tahun 2001 memperlihatkan tingkat indeks tertinggi setiap tahunnya dimiliki oleh Kecamatan Klaten Selatan dengan nilai sebesar 31974,4 dengan jarak dari wilayah pusat SWP 1 km, sedangkan nilai rata-rata terendah tiap tahunnya dialami oleh Kecamatan Karangnongko dengan nilai indeks sebesar 124,9 dengan jarak dari pusat SWP sebesar 24 km. Hal di atas

menunjukkan bahwa besar kecilnya indeks aksesibilitas lebih dominan dipengaruhi oleh faktor jarak, sehingga jarak sangat berpengaruh terhadap kuat lemahnya interaksi antar wilayah pusat SWP dengan wilayah hinterland di Kabupaten Klaten.

Ketidakseimbangan yang terjadi dalam pola pertumbuhan di Kabupaten Klaten sangat terlihat, hal ini disebabkan daya komparatif yang dimiliki tiap wilayah kecamatan berbeda-beda. Peranan pusat SWP bagi pengembangan wilayah dapat ditunjukkan dengan perkembangan pendapatan yang diperoleh tiap wilayah hinterland per tahun, dimana peranan ditunjukkan dengan ada tidaknya ketimpangan pendapatan pada wilayah pusat SWP dengan wilayah hinterland.

Dalam perhitungan analisis indeks williamson menunjukkan antara pusat SWP dan wilayah hinterland di Kabupaten Klaten terjadi kesenjangan pendapatan yang bervariasi, pada SWP I rata-rata kesenjangan yang terjadi setiap tahunnya sebesar 0,626886 (lebih dari 0,5), kesenjangan yang terjadi sangat tinggi pada tiap tahunnya. Sedangkan untuk SWP III yang berpusat di Kota Prambanan setiap tahunnya mengalami kesenjangan pendapatan yang relatif rendah sebesar 0,0387542 (dibawah 0,1).

Hasil analisis Williamson membuktikan kebenaran teori yang diungkapkan oleh Perroux, Hirschman, dan Myrdall yang masing-masing berpendapat secara garis besar pertumbuhan terjadi tidak secara bersamaan disetiap titik wilayah tetapi terjadi di titik-titik pertumbuhan pada intensitas yang berbeda-beda melalui saluran yang berbeda pula.

Kesenjangan yang terjadi relatif besar, hal ini dikarenakan kurangnya pemerataan pendapatan, namun tidak mustahil kesenjangan yang terjadi semakin besar apabila Pemerintah Kabupaten Klaten tidak menerapkan kebijaksanaan pusat pertumbuhan dalam strategi pembangunan daerahnya. Kabupaten Klaten dinilai cukup berhasil dalam menerapkan kebijaksanaan pembangunan tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan relatif kecilnya kesenjangan pendapatan yang terjadi di tiap SWP di Kabupaten Klaten. Peranan pusat SWP lebih besar dalam

pengembangan pembangunan wilayah hinterlandnya meskipun intensitas peranan yang diterima oleh setiap wilayah hinterland berbeda-beda. Spread effect dari pusat SWP bagi wilayah hinterland hanya menjangkau batas tertentu, bahkan ada beberapa wilayah yang tidak dapat menikmati spread effect karena letak yang terlalu jauh dari pusat SWP.

Ada kecenderungan aglomerasi pada pusat SWP disebabkan oleh tingginya nilai indeks aksesibilitas dan indeks gravitasi, dengan adanya sarana-sarana di wilayah pusat SWP yang lebih lengkap. Kebijakan Pemerintah Kabupaten Klaten terdapat penerapan teori pusat pertumbuhan dan tempat sentral, walaupun pelaksanaannya banyak mengalami kendala antara lain; (1) penyebaran penduduk di wilayah Kabupaten Klaten belum merata, (2) pertumbuhan ekonomi yang tidak merata, (3) kesenjangan pendapatan relatif besar yang disebabkan perbedaan potensi SDM dan SDA yang dimiliki tiap wilayah kecamatan berbeda.





BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan tentang Peranan Pusat-Pusat Sub Wilayah Pembangunan (SWP) Terhadap Perkembangan Wilayah Di Kabupaten Klaten yang telah dikemukakan pada bab IV maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Keberadaan pusat SWP dalam kebijakan pembangunan yang diterapkan oleh Kabupaten Klaten mampu memberikan sumbangan yang cukup besar terhadap pengembangan wilayah hinterland dan pengembangan wilayah Kabupaten Klaten secara keseluruhan. Hal ini ditunjukkan oleh hasil analisa regresi linier berganda yaitu $Y = 0,138 + 0,754X_t + 3,434.10^{-2}X_{t-1} + e$ berarti kenaikan pertumbuhan yang terjadi di wilayah pusat SWP sebesar 1 % akan berpengaruh terhadap pengembangan wilayah hinterland sebesar 0,03434, nilai ini dipengaruhi oleh pertumbuhan yang dialami oleh pusat SWP sebelum tahun observasi sedangkan 0,754 dipengaruhi oleh pertumbuhan yang terjadi di pusat SWP pada tahun observasi. Sedangkan faktor lain yang mempengaruhi perkembangan wilayah hinterland sebesar 0,222.
2. Peranan wilayah pusat SWP yang besar juga dapat dibuktikan dalam hasil perhitungan indeks gravitasi dan indeks aksesibilitas. Pada analisis indeks gravitasi rata-rata nilai indeks tinggi karena lebih dari enam digit, dengan nilai rata-rata terendah sebesar 5989385,21 yang dialami oleh Kecamatan Karangnongko dengan jarak 24 km dan tertinggi sebesar 1617585910 dialami oleh wilayah Kecamatan Klaten Selatan yang berjarak 1 km dari wilayah pusat SWP. Semakin dekat jarak antara wilayah pusat SWP dengan wilayah hinterland akan didapat nilai indeks yang semakin besar, dan sebaliknya. Sehingga semakin besar nilai indeks gravitasi berarti semakin banyak fasilitas yang berada dalam wilayah pusat SWP yang difungsikan oleh wilayah hinterlandnya, dan daya tarik wilayah pusat terhadap wilayah hinterland semakin tinggi pula.

3. Angka indeks aksesibilitas rata-rata yang terjadi di wilayah Kabupaten Klaten sebesar 2418,929 dengan nilai indeks tertinggi sebesar 2553,718 pada tahun 2000 dan nilai terendah sebesar 2316 pada tahun 1997. Angka tersebut relatif tinggi, berarti peranan pusat SWP terhadap pengembangan wilayah di Kabupaten Klaten cukup besar dengan angka indeks yang tinggi maka tingkat ketergantungan wilayah hinterland juga besar.
4. Pusat SWP mempunyai peranan dalam pengembangan wilayah di Kabupaten Klaten, dengan pusat SWP akan terbentuk pusat wilayah pengembangan di wilayah Kabupaten Klaten. Dimana peranan tersebut ditunjukkan oleh rendahnya nilai indeks Williamson. Indeks Williamson yang terjadi pada tiap wilayah kecamatan hinterland sebesar 0,33290085, dengan nilai rata-rata terendah 0,0387542 dan nilai rata-rata tertinggi sebesar 0,626886. Sebab utama perbedaan pendapatan ini adalah pengaruh jarak dari wilayah pusat SWP dengan wilayah hinterland. Sehingga efek penyebaran dalam proses pembangunan tidak sepenuhnya pada wilayah hinterland yang sangat jauh, karena spread effect dari wilayah pusat SWP hanya dapat dinikmati oleh wilayah hinterland dengan jarak tertentu berarti spread effect semakin kecil jika jarak antara wilayah pusat SWP dan wilayah hinterland semakin jauh.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang penulis berikan adalah sebagai berikut:

1. Peranan pusat SWP terhadap pengembangan wilayah di Kabupaten Klaten yang ditunjukkan dengan adanya spread effect dalam kenyataannya fungsinya dibatasi oleh faktor jarak antara wilayah pusat SWP dengan wilayah hinterland, sehingga Pemerintah Kabupaten Klaten diharapkan untuk menyesuaikan kebijaksanaan pembangunan yang telah diterapkan dengan perkembangan pembangunan yang telah terjadi dalam wilayahnya, dan PemKab Klaten perlu menambah Sub Wilayah Pembangunan lagi, karena pada SWP I terdapat wilayah-wilayah hinterland yang jaraknya terlalu jauh sehingga memperbesar kesenjangan pendapatan. Atau setidaknya PemKab

Klaten membentuk wilayah pusat SWP pendamping pada SWP-SWP yang kesenjangannya dirasa cukup tinggi. Wilayah pusat pendamping ini berfungsi untuk menjembatani dua kawasan yang berjauhan sehingga wilayah hinterland yang jaraknya sangat jauh dari pusat SWP dapat menikmati spread effect dari wilayah pusat pendamping.

2. Perlu penelitian lain sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, dimana penelitian tersebut mengenai keberadaan sarana transportasi secara detail sehingga diketahui potensi-potensi transportasi dengan tepat dan perlu dibagi sehingga wilayah pusat-pusat SWP dapat lebih berperan dalam mengembnagkan wilayah di Kabupaten Klaten. Dan penelitian mengenai potensi-potensi yang ada di setiap wilayah kecamatan di Kabupaten Klaten untuk menentukan keunggulan komparatif wilayah agar dapat dikembangkan menjadi keunggulan kompetitif wilayah sehingga kesenjangan pendapatan di Kabupaten Klaten dapat diminimalisir.



DAFTAR PUSTAKA

- Adler, Hans A. 1983. *Evaluasi Ekonomi Proyek-proyek Peangkutan*. Terjemahan Paul Sihontang. Jakarta: UI-Press.
- Badan Perencanaan Pembangunan Kabupaten Klaten. 1997. *Rencana Umum Tata Ruang kota Kabupaten Klaten*. Klaten
- , 1991-2001. *Kabupaten Klaten Dalam Angka Tahun 1991-2001*. Klaten
- , *PDRB dan IHK Kabupaten Klaten 2001*. Klaten
- , 2001. *Podes SP 2000 Kabupaten Klaten*. Klaten
- Djojohadikusuma, Soemitro. 1994. *Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: LP3ES
- Supriyanto, Edy. 1989. *Pertumbuhan Ekonomi Per Sub Wilayah Pembangunan Di DATI II Kabupaten Jember*. Jember
- Hadjisaroso, Poernomosidi. 1990. *Konsepsi Dasar Pengembangan Wilayah di Indonesia*. Jakarta: LPFE-UI
- Glasson, Jhon. 1990. *Pengantar perencanaan Regional*. Alih Bahasa Paul Sihontang. Jakarta: LPFE-UI
- Harimurti, Yuliana. 1994. *Kutub-Kutub pertumbuhan dan pengembangan Wilayah di Kabupaten Jember*. Jember
- Ichimura, S. 1989. *Pembangunan Ekonomi Indonesia*. Jakarta. UI Press
- Noviyanti, Panca. 2002 *Peranan Pusat Pertumbuhan dalam Menunjang Pengembangan Wilayah Hinterland Di kabupaten sidoarjo*. Jember
- Nursyaman, MN. 1996. *Analisis Wilayah dan Teori Pusat Pertumbuhan*. Jakarta: LP3ES
- Richardson, HW. 1991. *Dasar-Dasar Ekonomi Regional*. Terjemahan Paul Sihontang. Jakarta: LPFE-UI
- Siregar, M. 1981. *Beberapa Masalah Ekonomi Dan Manajemen Pengangkutan*. Jakarta:LPFE-UI
- Salim, H A Abbas. 1998. *Manajemen Transportasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Sukirno, Sadono. 1985. *Beberapa aspek Dalam Pembangunan Daerah*. Jakarta Sinar Grafika. Redaksi. 1999. *GBHN No. IV/MPR/1999*. Jakarta. Sinar Grafika
- Supranto, J. 1995. *Statistik*. Jakarta: LP3ES
- Tjokroamidjojo. 1997. *Perencanaan pembangunan*. Jakarta: Gunung Agung
- Sugiarto. 1997. *Pengaruh Wilayah Pusat Pertumbuhan Terhadap Pertumbuhan Wilayah Di Kabupaten Banyuwangi*. Jember. FE-UJ
- Wibowo, R dan Sutriyono. 2002. *Analisis Wilayah Dalam Pengembangan Wilayah Regional*. Jember : Fakultas Pertanian Universitas Jember
- Waparni, Suwardjoko P. 2002. *Pengelolaan Lalu Lintas Dan Angkutan Jalan*. Bandung: Penerbit ITB

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran 1: Jumlah Sarana dan Prasarana Tiap Kecamatan di Kabupaten Klaten (Desa)

No	Kecamatan	Sekolah	Tempat ibadah	Lap. OR aga	Tempat rekreasi	Sarana kesehatan	Lemb. keuangan	Indust. Kerajinan
1	Prambanan	39	165	37	9	72	25	8
2	Gantiwarno	39	161	34	6	44	28	-
3	Wedi	43	160	48	4	57	8	15
4	Bayat	43	197	46	1	60	17	18
5	Cawas	48	208	33	2	59	30	19
6	Trucuk	42	206	53	3	61	41	17
7	Kalikotes	15	93	18	2	24	4	9
8	Kebonarum	17	73	15	1	21	16	2
9	Jogonalan	45	157	40	3	57	8	13
10	Manisrenggo	37	176	38	-	49	8	14
11	Karangnongk	32	141	26	11	30	25	10
12	Ngawen	30	148	24	-	32	11	12
13	Ceper	47	183	43	9	25	16	24
14	Pedan	36	133	24	4	57	19	13
15	Karangdowo	46	162	40	4	51	23	4
16	Juwiring	44	218	42	7	57	31	21
17	Wonosari	43	187	53	-	49	37	14
18	Delanggu	42	142	34	8	52	40	13
19	Polanharjo	42	167	44	12	57	25	21
20	Karanganom	47	189	49	2	49	31	6
21	Tulung	40	194	40	1	46	29	8
22	Jatinom	43	165	39	7	74	28	19
23	Kemalang	23	94	34	1	49	2	12
24	Klaten selatan	33	112	37	8	43	24	14
25	Klaten tengah	31	101	26	12	37	22	6
26	Klaten utara	29	129	30	7	31	24	7

sumber: Podes SP 2000, Kantor Pusat Statistik Kab. Klaten

Lampiran 2: Pendapatan Domestik Regional Bruto Kabupaten Klaten Tahun 1991-2001 (Jutaan Rupiah)

Kecamatan	Produk Domestik Regional Bruto										
	1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001
Klaten Tengah	19,737.57	21,226.76	23,327.14	68,104.39	76,079.63	80,982.29	84,200.54	110,017.82	113,314.41	117,072.29	122,038.00
Klaten Utara	15,737.57	17,636.27	19,107.25	50,316.61	54,603.42	57,426.40	59,794.04	74,346.06	76,230.64	80,256.06	84,454.96
Klaten Selatan	15,615.02	10,191.70	172,238.00	37,970.11	39,992.59	41,384.17	42,909.39	53,748.84	54,204.35	56,182.29	57,808.69
Ngawen	10,382.05	10,873.25	10,900.02	28,448.14	29,486.98	30,640.63	31,235.38	24,406.77	28,217.50	28,997.53	30,003.33
Jatinom	10,199.58	10,712.98	10,915.12	29,937.81	31,132.64	32,413.66	32,797.35	28,647.54	28,812.34	29,343.08	31,338.41
Kalikote	7,718.13	8,238.34	8,619.01	21,962.46	23,310.5	24,528.64	25,125.59	22,745.81	21,485.70	22,992.56	23,731.05
Wedi	13,771.79	14,333.90	15,076.03	30,152.36	42,459.59	43,938.07	44,672.96	32,832.41	32,480.22	34,035.48	34,314.15
Jogonalan	16,369.86	17,014.91	17,862.91	45,886.16	48,478.18	54,330.86	56,900.67	49,997.42	49,597.77	50,793.38	54,113.17
Karanganom	12,998.63	13,871.84	13,993.91	35,687.65	37,795.18	39,508.55	40,449.74	31,739.07	31,252.34	32,510.68	34,401.96
Ceper	27,809.69	29,241.43	32,572.03	89,559.14	106,379.61	114,550.42	121,128.28	111,883.14	119,295.50	125,135.70	136,731.05
Gantiwarno	9,496.53	9,880.16	10,529.87	30,590.15	30,999.22	33,127.91	33,439.75	24,422.92	24,081.41	25,072.44	26,284.15
Karangnongko	9,248.51	9,526.48	9,918.02	25,251.44	26,826.98	28,463.02	29,017.59	24,406.77	23,247.73	28,920.51	54,143.77
Kebonarum	5,624.90	5,865.26	6,194.52	15,168.16	16,987.98	16,991.30	17,041.68	13,251.32	12,113.13	13,128.39	13,486.91
Delanggu	20,395.02	22,104.45	25,206.86	67,806.77	69,811.25	70,681.52	81,937.60	64,226.26	65,391.54	68,441.85	60,148.66
Wonosari	15,866.10	16,898.53	17,081.59	41,706.92	41,811.25	48,991.54	49,140.87	38,387.51	28,065.77	39,749.85	39,994.07
Polanharjo	12,216.41	12,872.32	13,993.26	34,793.84	35,099.64	40,184.62	41,792.80	32,826.87	33,469.74	36,050.85	35,289.23
Tulung	12,518.39	13,458.08	14,001.79	35,787.65	36,084.64	41,335.09	43,259.83	37,296.35	36,646.65	37,763.17	41,476.74
Juwiring	14,036.96	14,915.08	15,527.78	38,705.39	39,935.96	43,477.48	44,140.87	32,352.43	31,854.09	33,359.42	33,943.79
Prambanan	11,534.65	12,049.93	12,409.18	33,168.17	34,041.94	32,627.58	38,244.60	34,693.58	21,485.70	22,992.56	23,731.05
Kemalang	8,585.38	8,994.56	8,810.21	22,870.21	28,738.32	29,593.72	30,090.40	27,542.25	25,036.44	25,917.10	24,927.77
Manisrenggo	10,745.93	11,238.70	11,715.39	32,764.39	36,009.05	36,327.24	37,891.32	31,796.26	31,705.27	33,098.25	34,620.90
Cawas	29,487.64	31,464.65	35,732.65	105,893.63	113,557.59	119,304.45	121,801.97	94,678.78	31,252.34	32,510.68	34,401.96
Karangdowo	9,248.51	9,526.28	9,918.02	25,251.44	32,312.49	30,640.63	35,147.35	27,944.75	25,240.34	25,998.68	27,861.04
Pedan	17,839.82	18,586.20	19,982.59	54,174.21	54,837.66	57,861.70	59,100.83	46,384.48	48,538.78	48,739.14	50,062.11
Trucuk	17,618.03	18,562.73	18,415.73	49,681.67	55,141.00	55,169.28	55,988.93	45,313.93	43,317.05	44,976.65	46,897.12
Bayat	10,847.86	11,474.63	11,397.75	30,152.36	35,352.40	43,938.07	38,400.42	28,882.64	29,964.65	29,087.90	29,217.97

Sumber: kantor Statistik Kabupaten Klaten, 2002

Lampiran 3: Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Pusat SWP dan Wilayah Hinterland (%)

PERTUMBUHAN DI WILAYAH PUSAT SWP											
Kecamatan	1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001
Klaten Tengah	12,48613	7,015626	9,894963	191,5345	11,70317	2,435159	4,038252	30,661617	2,996415	3,31633	4,241576
Delanggu	13,37508	8,381605	14,03523	169,0013	2,956165	1,246604	15,92507	-21,615644	1,814336	4,664686	4,664686
Prambanan	11,7442	4,467236	2,981345	167,2874	2,634363	-4,15476	17,21556	-9,285023	-3,273573	4,786241	2,267179
Cawas	5,527749	6,704538	13,15644	196,3498	7,237414	5,060744	2,093401	-22,268268	4,214587	3,136909	3,527722
Jumlah	10,78329	6,642251	10,01699	181,0432	6,132778	1,146938	9,81807	-5,6268296	1,437941	3,976042	3,675291

PERTUMBUHAN DI WILAYAH HINTERLAND											
Kecamatan	1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001
Klaten Utara	18,268	11,42591	8,340653	163,3378	8,519672	5,168138	4,124725	24,433691	2,534875	5,28058	5,231876
Klaten Selatan	9,047548	3,693111	6,461953	120,2698	5,326506	3,389578	3,77579	25,191339	0,903798	3,649043	2,894862
Ngawen	3,688604	4,731142	0,246201	160,9916	3,651697	3,912405	1,94105	-21,861779	15,613414	2,764348	3,468571
Jatimom	6,994138	5,033541	1,88687	174,2783	3,99104	4,114717	1,183729	-12,652882	0,575268	1,842058	6,800002
Kalikotes	11,12754	6,740104	4,020712	154,8142	6,137928	5,225714	2,433686	-9,471538	-5,539965	7,013316	3,211865
Wedi	12,67602	4,081604	5,177446	100,002	40,81681	3,482087	1,672559	-26,504959	-1,072090	4,78833	0,818763
Jogonalan	8,939794	3,940474	4,983864	156,8795	5,648806	12,07281	4,729945	-1,232575	-0,939348	2,555354	6,535872
Karanganom	11,35609	6,717708	0,879984	155,0227	5,905488	4,533029	2,382244	-21,537023	-1,533630	4,026387	5,817411
Ceper	10,73604	5,148576	11,390004	174,9572	18,78141	7,680805	5,742327	-7,632519	6,626044	4,895574	9,266221
Gantiwarno	5,490862	4,039686	6,575906	190,5083	1,372605	6,866915	8,941322	-26,964406	-1,398317	4,115334	4,832836
Karangongko	4,683561	3,005565	4,110018	154,6016	6,239441	6,098487	1,948388	-15,889741	-4,745706	2,89396	4,273847
Kebonarum	4,94745	4,273143	5,613732	144,8642	11,99763	0,019543	0,296505	-22,241703	-8,589257	8,381484	2,730876
Wonosari	7,358323	6,507144	1,083289	144,163	0,250115	17,17311	0,300481	-21,882722	-0,838137	4,424132	0,614392
Polanharjo	7,385494	5,36909	8,708143	148,6471	0,878891	14,4867	4,002496	-21,453288	1,958365	7,717718	-2,11263
Tulung	8,862854	7,506476	4,040027	155,9339	0,829867	14,55037	4,656431	-13,785259	-1,741993	3,046718	9,833841
Juwiring	1,843299	6,25577	4,107923	149,2655	3,179325	8,867997	1,525824	-26,706406	-1,540347	4,725704	1,751739
Kemalang	6,870531	4,766009	-2,049572	159,5876	25,65831	2,976514	1,678329	-8,468315	-9,098058	3,517513	-3,81729
Manisrenggo	8,154844	4,585643	4,241505	179,6696	10,08613	0,688097	4,33425	-16,085636	-0,286166	4,393528	4,600394
Karangdowo	4,115768	3,003403	4,112203	154,6016	27,96296	-5,17404	14,70831	-20,492583	-9,677730	3,004476	7,163287
Pedan	5,421671	4,049256	7,513047	171,107	1,22466	5,514531	2,141537	-21,516364	4,644441	0,412783	2,714389
Trucuk	6,472412	5,380065	0,791909	169,7784	10,98861	0,604963	1,4857	-19,066268	-4,406768	3,831286	4,269927
Bayat	8,780029	5,777822	0,6699998	164,5466	17,24588	24,28596	-12,6033	-24,785614	3,746230	-2,92595	0,447162
Jumlah	7,830517	5,250163	4,392182	156,3467	9,497521	5,821546	3,524078	-13,610521	-0,883396	4,156173	3,852431

Sumber : Lampiran 1, diolah

Lampiran 4: Jumlah Penduduk kabupaten Klaten Tahun 1991-2001 (Jiwa)

Kecamatan	Jumlah Penduduk Di Wilayah Pusat SWP										
	1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001
Klaten tengah	40228	40496	40505	40370	40523	41040	41473	41624	41874	42163	42495
Delanggu	42980	43150	43295	43431	45934	46526	43912	44043	44180	44216	44985
Prambanan	41395	41651	41880	42049	42208	36784	42678	42848	42765	43643	43862
Cawas	71843	72093	72844	73420	73999	74624	75215	75579	76360	76829	77498
Jumlah	196446	197390	198524	199270	202664	198974	203278	204094	205179	206851	208840
Jumlah Penduduk Di Wilayah Hinterland											
Kecamatan											
Klaten utara	32302	35886	30550	33474	36087	38172	37235	37725	37869	38582	38907
Klaten selatan	36292	35259	36796	37078	37354	37705	37879	38110	38592	39079	39228
Ngawen	40487	40734	40953	41298	35793	36277	42082	42285	42576	42814	43114
Jatinom	51094	51556	51897	51913	52079	52689	53019	53270	54423	54518	55997
Kalikotes	30492	30760	30805	31164	32131	31922	32669	32997	34518	35140	35656
Wedi	50966	51327	51250	38891	51138	52604	52691	52951	52475	53163	53612
Jogonalan	55941	54163	54396	54614	54931	52021	55393	55359	55937	56200	56473
Karanganom	47733	47739	47110	47651	48141	48227	48321	48445	48743	48810	48880
Ceper	58932	59156	59365	59733	60145	60964	61343	61603	61650	62100	62495
Gantiwarno	38824	38731	38462	38929	39003	39222	39314	39355	39552	39644	39839
Karangnongko	34661	34825	35000	35120	35282	35495	35730	35856	36392	37317	37530
Kebonarum	20170	20241	20343	20397	20526	20620	20677	26702	19878	20970	21016
Wonosari	56487	56748	57390	57644	58261	59003	69839	60010	60285	60609	60920
Polanharjo	46083	46182	49171	46604	46751	46885	46045	46072	44848	45629	44985
Tulung	51099	51344	51655	52483	52785	52881	53156	53321	53860	53745	53997
Juwiring	57179	57625	57882	58107	58328	58749	58657	59930	59785	60502	61023
Kemalang	31023	31037	31079	71160	33051	33538	33483	33527	33603	33879	34039
Manisrenggo	37801	37927	38102	38312	38600	38834	39037	39205	39131	50137	40269
Karangdowo	35016	31991	36619	84109	48966	43965	50351	50602	50986	51089	51323
Pedan	37804	37600	44563	46813	44902	45165	45375	45554	46883	47035	47591
Trucuk	60430	60675	60954	62105	62348	62629	62929	63116	63595	63622	64299
Bayat	56077	56347	54249	56930	53279	66062	57736	57910	61551	62729	63613
Jumlah	966893	967853	978591	1064529	999881	1013629	1032961	1033905	1037132	1057313	1054806

Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Klaten, 2002

Lampiran 5: Pendapatan Daerah Regional Bruto Perkapita Kabupaten Klaten tahun 1991-2001 (Rupiah)

Kecamatan	1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001
Klaten tengah	490641.9	524161.79	575907.67	1672094.14	1877443.25	1954697.37	2032013.42	2043134.17	2706080.61	2776659.39	2871752.65
Klaten utara	491455.64	540475.93	578044.17	1503155.01	1513104.88	1566432.08	1605855.78	1970737.1	2013009	2080142.39	2170799.64
Klaten selatan	430265.9	442868.08	468475.19	1024060.31	1070637.38	1097583.62	1132800	1409573.25	10404548.8	1445326.71	1473658.87
Ngawen	256432.29	266933.03	265961.21	689826.75	794790.55	844625.72	742250.37	654261.49	662755.91	677290.84	695906.90
Jatinom	199625.22	207793.27	210322.66	576691.90	597796.36	615188.37	618596.16	537779.97	529414.8	531616.06	564056.41
Kalikotes	253118.17	267826.4	279792.57	704738.03	725483.22	768382.7	769095.78	689329.64	662449.02	654313.03	665555.59
Wedi	270193.56	279266.27	294116.44	775306.39	830293.66	835261.01	847812.95	620052.7	618965.31	640209.92	640034.13
Jogonalan	292625.39	314142.68	328386.46	840190.44	882526.06	844625.72	1011139.61	903148.87	885480.51	903796.62	958179.74
Karanganom	272317.33	290576.68	292692.27	748930.65	785093.36	818439.91	837104.78	655156.83	641165.64	666072.62	703804.42
Ceper	471899.92	494310.47	548673.99	1499324.38	1768718.04	1878984.65	1974606.39	1816196.36	1935044.55	2015067.63	2187871.83
Gantiwarno	244602.01	255096.95	273773.33	785789.62	794790.55	844625.72	850581.22	620579.55	608854.31	632439.71	659759.28
Karangongko	266676.7	273552.91	283296.29	719004.55	760358.9	801888.15	812135.18	680688	638814.21	641008.39	643319.21
Kebonarum	278874.4	289771.26	304503.76	743638.13	827627.19	824020.37	824185.33	638217.89	609373.64	626055.79	641744.84
Delanggu	474525.57	512269.99	582238.7	156125.78	1591829.76	1819192.65	1865950.08	1458262.61	1480116.38	1547896.24	1560319.60
Wonosari	280878.49	297781.95	298948.04	723525.8	717654.23	830312.86	821218.5	638727.29	631430.21	655840.72	656501.48
Polanharjo	265098.38	278730.24	284584.53	746584.93	750617.81	857084.78	907651.21	712512.35	746292.71	790086.35	784466.60
Tulung	244984.34	262115.92	271063.6	681886.51	684004.73	781662.41	813827.79	699468.23	680405.41	702635.97	768130.45
Juwiring	245492.51	258876.44	268266.1	666105.42	684679.04	740054.81	752517.5	547483.24	532810.74	551377.14	556249.84
Prambanan	278644.33	289307.1	296303.25	788779.38	804528.16	887003.61	896121.89	809689.57	784703.96	805719.59	823116.36
Kemalang	276742.76	289801.21	283477.91	733960.59	869514.4	886703.22	898668.28	820759.48	745080.61	764990.11	732329.68
Manisrenggo	284279.4	296324.32	307474.41	855191.59	934426.27	935191.84	970651.43	811025.58	810234.14	632439.21	859740.74
Cawas	410445.02	436444.25	490538.82	1442299.52	1534582.73	1598747.72	1619984.03	1252712.75	1292156.92	1324555.31	1359444.37
Karangdowo	264118.39	297781.95	270840.9	662618.49	659899.35	696930.84	697908.1	552245.93	495044.55	508898.98	542856.81
Pedan	471899.92	494310.47	548412.05	1157254.02	1221274.28	1281118.12	1302497.63	1018230.59	1035317.24	1036231.32	1053473.41
Trucuk	291495.27	305938.89	302136.8	799962.46	884406.91	880890.32	889716.98	717935.47	681139.27	706935.18	729360.02
Bayat	193443.82	203642.25	210100.01	529639.26	618806.27	663529.74	665103.57	698664.34	483683.02	463707.38	463108.37

Sumber : Lampiran 2 dan 4, diolah

Lampiran 8: Data Kwartalan Pertumbuhan Ekonomi di Wilayah Pusat SWP dan Wilayah Hinterland Tahun 1992-2001

Tahun	Kuartal	X_t	X_{t-1}	y
1992	1	3,213452	-1,34799	1,643478
	2	2,178193	1,34799	2,29336
	3	1,142933	4,04397	0,99356
	4	0,107673	6,73995	0,343713
1993	1	1,23872	3,213452	1,187142
	2	2,082406	2,178193	1,449931
	3	2,926092	1,142933	0,924353
	4	3,769778	0,107673	0,661565
1994	1	-18,874	1,23872	20,1178
	2	23,88253	2,082406	-18,0063
	3	66,63908	2,926092	58,24192
	4	109,3956	3,769778	96,36603
1995	1	67,12461	-18,874	20,82115
	2	23,397	23,88253	57,53858
	3	-20,3306	66,63908	-15,8963
	4	-64,0582	109,3956	-52,6137
1996	1	2,156425	67,12461	2,06382
	2	0,909964	23,397	2,86104
	3	-0,3365	-20,3306	0,214126
	4	-1,58296	-64,0582	-0,75343
1997	1	-0,79716	2,156425	1,181482
	2	1,370626	0,909964	2,148937
	3	3,538409	-0,3365	0,214026
	4	5,706192	-1,58296	-0,75343
1998	1	4,38513	-0,79716	-1,41593
	2	0,523905	1,370626	2,81144
	3	-3,033732	3,538409	-5,64331
	4	-7,198545	5,706192	-9,87068
1999	1	-2,2898	4,38513	-1,41593
	2	-0,52361	0,523905	-5,21031
	3	1,24582	-3,033732	1,512451
	4	8,008774	-7,198545	4,873831
2000	1	0,042223	-2,2898	0,396153
	2	0,676675	-0,52361	-0,73164
	3	1,311273	1,24582	1,521967
	4	1,945798	8,008774	2,648771
2001	1	1,03116	0,042223	0,941488
	2	0,955642	0,676675	0,975641
	3	0,881229	1,311273	0,907335
	4	0,806041	1,945798	0,87182

Sumber: lampiran 2, diolah

Lampiran 9: Hasil Regresi Pertumbuhan Ekonomi di Wilayah Pusat SWP dan Wilayah Kabupaten Klaten Tahun 1991-2001

Regression
Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Pertumbuhan wilayah hinterland	4,45648930	22,43062640	40
Pertumbuhan pusat SWP tahun sebelum observasi	5,76695103	25,76930345	40
Pertumbuhan pusat SWP tahun observasi	5,46420483	25,77870862	40

Correlations

		Pertumbuhan wilayah hinterland	Pertumbuhan pusat SWP tahun sebelum observasi	Pertumbuhan pusat SWP tahun observasi
Pearson Correlation	Pertumbuhan wilayah hinterland	1,000	-,278	,852
	Pertumbuhan pusat SWP tahun sebelum observasi	-,278	1,000	-,366
	Pertumbuhan pusat SWP tahun observasi	,852	-,366	1,000
Sig. (1-tailed)	Pertumbuhan wilayah hinterland		,041	,000
	Pertumbuhan pusat SWP tahun sebelum observasi	,041		,010
	Pertumbuhan pusat SWP tahun observasi	,000	,010	
N	pertumbuhan wilayah hinterland	40	40	40
	pertumbuhan pusat SWP tahun sebelum observasi	40	40	40
	pertumbuhan pusat SWP tahun observasi	40	40	40

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	pertumbuhan pusat SWP tahun observasi, pertumbuhan pusat SWP tahun sebelum observasi		Enter

a. All requested variables enter b. Dependent Variable: pertumbuhan wilayah hinterland

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,853	,728	,713	12,01727028

a Predictors: (Constant), pertumbuhan pusat SWP tahun observasi, pertumbuhan pusat SWP tahun sebelum observasi

ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	14278,840	2	7139,420	49,437	,000
	Residual	5343,347	37	144,415		
	Total	19622,187	39			

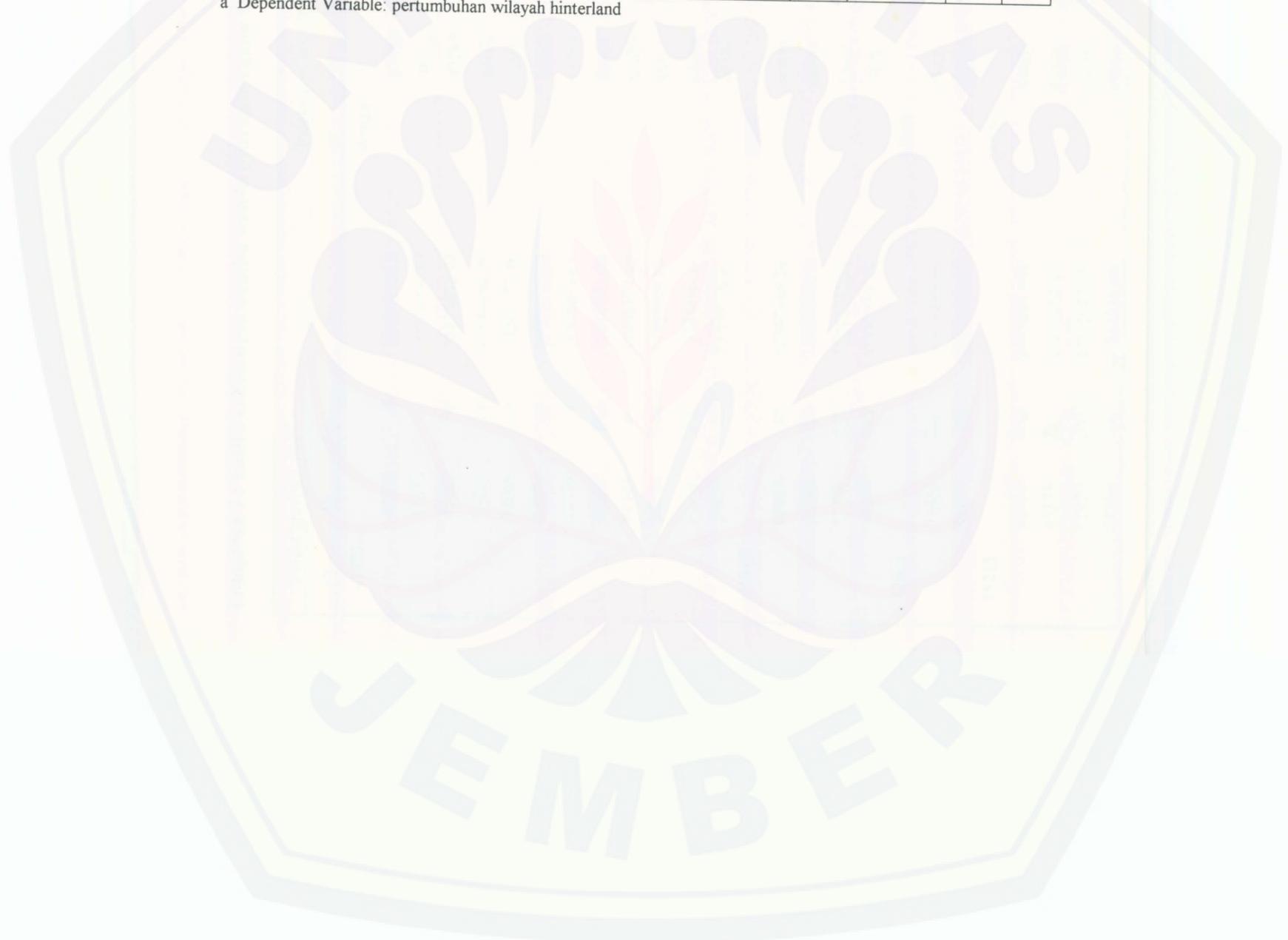
a Predictors: (Constant), pertumbuhan pusat SWP tahun observasi, pertumbuhan pusat SWP tahun sebelum observasi

b Dependent Variable: pertumbuhan wilayah hinterland

Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error				Beta	Zero-order	Partial
1	(Constant)	,138	2,041		,067	,947			
	Pertumbuhan pusat SWP tahun sebelum observasi	3,434E-02	,080	,039	,428	,671	-,278	,070	,037
	Pertumbuhan pusat SWP tahun observasi	,754	,080	,867	9,401	,000	,852	,840	,806

a Dependent Variable: pertumbuhan wilayah hinterland



Lanjutan

Indeks gravitasi 2000		Indeks gravitasi 2001	
Pi	(dij) ²	Ij	(dij) ²
42163			42495
38582	4	406683216.5	38907
39079	1	1647687877	39228
42814	36	50143518.94	43114
54518	81	28378301.65	55997
35140	31.36	47245147.32	35656
53163	36	62264210.25	53612
56200	16	148097537.5	56473
48810	144	14291500.21	48880
62100	81	32324966.67	62495
39644	144	11607708.14	39839
37317	256	6146080.746	37530
20970	16	55259881.88	21016
44216			44985
60609	49	54691582.53	60920
45629	25	80701274.56	44985
53745	121	19639577.85	53997
60502	144	18577475.22	61023
43643			43862
33879	225	6571471.987	34039
50137	64	34189517.05	40269
76829			77498
51089	400	9812791.953	51323
47035	225	16060675.62	47591
63622	100	48880146.38	64299
62729	64	75303224.08	63613
			4
			1
			36
			81
			31.36
			36
			16
			144
			81
			144
			256
			16
			49
			25
			121
			144
			225
			64
			400
			225
			100
			64
			4
			1
			36
			81
			31.36
			36
			16
			144
			81
			144
			256
			16
			49
			25
			121
			144
			225
			64
			400
			225
			100
			64
			4
			1
			36
			81
			31.36
			36
			16
			144
			81
			144
			256
			16
			49
			25
			121
			144
			225
			64
			400
			225
			100
			64
			4
			1
			36
			81
			31.36
			36
			16
			144
			81
			144
			256
			16
			49
			25
			121
			144
			225
			64
			400
			225
			100
			64
			4
			1
			36
			81
			31.36
			36
			16
			144
			81
			144
			256
			16
			49
			25
			121
			144
			225
			64
			400
			225
			100
			64
			4
			1
			36
			81
			31.36
			36
			16
			144
			81
			144
			256
			16
			49
			25
			121
			144
			225
			64
			400
			225
			100
			64
			4
			1
			36
			81
			31.36
			36
			16
			144
			81
			144
			256
			16
			49
			25
			121
			144
			225
			64
			400
			225
			100
			64
			4
			1
			36
			81
			31.36
			36
			16
			144
			81
			144
			256
			16
			49
			25
			121
			144
			225
			64
			400
			225
			100
			64
			4
			1
			36
			81
			31.36
			36
			16
			144
			81
			144
			256
			16
			49
			25
			121
			144
			225
			64
			400
			225
			100
			64
			4
			1
			36
			81
			31.36
			36
			16
			144
			81
			144
			256
			16
			49
			25
			121
			144
			225
			64
			400
			225
			100
			64
			4
			1
			36
			81
			31.36
			36
			16
			144
			81
			144
			256
			16
			49
			25
			121
			144
			225
			64
			400
			225
			100
			64
			4
			1
			36
			81
			31.36
			36
			16
			144
			81
			144
			256
			16
			49
			25
			121
			144
			225
			64
			400
			225
			100
			64
			4
			1
			36
			81
			31.36
			36
			16
			144
			81
			144
			256
			16
			49
			25
			121
			144
			225
			64
			400
			225
			100
			64
			4
			1
			36
			81
			31.36
			36
			16
			144
			81
			144
			256
			16
			49
			25
			121
			144
			225
			64
			400
			225
			100
			64
			4
			1
			36
			81
			31.36
			36
			16
			144
			81
			144
			256
			16
			49
			25
			121
			144
			225
			64
			400
			225
			100
			64
			4
			1
			36
			81
			31.36
			36
			16
			144
			81
			144
			256
			16
			49
			25
			121
			144
			225
			64
			400
			225
			100
			64
			4
			1
			36

Lampiran 10 : Hasil Perhitungan Indeks Aksesibilitas Tahun 1997-2001 di Kabupaten Klaten

Kecamatan	1997		1998		1999		2000		2001	
	Ej	Aij	Ej	Aij	Ej	Aij	Ej	Aij	Ej	Aij
Klaten tengah	30773		30960		31623		33648		32868	
Klaten Utara		4		7693.3		7740		8412		8217
Klaten Selatan		1		30773		30960		33648		32868
Ngawen		36		854.81		860		934.67		913
Jatinom		81		379.91		382.222		415.41		405.78
Kalikotes		31.36		981.28		987.245		1073		1048.1
Wedi		36		854.81		860		934.67		913
Jogonalan		16		1923.3		1935		2103		2054.3
Karanganom		144		213.7		215		233.67		228.25
Ceper		81		379.91		382.222		415.41		405.78
Gantiwarno		144		213.7		215		233.67		228.25
Karangongko		256		120.21		120.938		131.44		128.39
Kebonarum		16		1923.3		1935		2103		2054.3
Delanggu	33981		33437		33280		36318		33843	
Wonosari		49		693.49		682.388		741.18		690.67
Polanharjo		25		1359.2		1337.48		1452.7		1353.7
Tulung		121		280.83		276.339		300.15		279.69
Juwiring		144		235.98		232.201		252.21		235.02
Prambanan	31525		32556		32242		35867		33208	
Kemalang		225		140.11		144.693		159.41		147.59
Manisrenggo		64		492.58		508.688		560.42		518.88
Cawas	44221		59723		57722		63797		58615	
Karangdowo		400		110.55		149.308		159.49		146.54
Pedan		225		196.54		265.436		283.54		260.51
Trucuk		100		442.21		597.23		637.97		586.15
Bayat		64		690.95		933.172		996.83		915.86

Lampiran 11 : Indeks Williamson Tahun 1997 di Kabupaten Klaten

Kecamatan	yi	y	yi-y	(yi-y) ²	fi	n	fi/n	(yi-y) ² ·fi/n	jum(yi-y) ² ·fi/n	akar	Iw
Indeks Williamson tahun 1997		2032013.42				41473					
Klaten tengah	1605855.78		-426157.64	1.8161033E+10	37235		0.897813	16305212527	1.45743E+12	1207242.069	0.594711
Klaten utara	1132800		-899213.42	8.0858477E+10	37879		0.913341	73851379647			
Klaten selatan	742250.37		-1289763.05	1.6634887E+11	42082		1.014684	1.68792E+11			
Ngawen	618596.16		-1413417.26	1.9977484E+11	53019		1.278398	2.55392E+11			
Jatinom	769095.78		-1262917.64	1.5949610E+11	32669		0.787717	1.25638E+11			
Kalikotes	847812.95		-1184200.47	1.4023308E+11	52691		1.270489	1.78165E+11			
Weddi	1011139.61		-1020873.81	1.0421833E+11	55393		1.33564	1.39198E+11			
Jogonalan	837104.78		-1194908.64	1.4278067E+11	48321		1.165119	1.66357E+11			
karanganom	1974606.39		-57407.03	3.2955671E+08	61343		1.479107	487449599			
Ceper	850581.22		-1181432.2	1.3957820E+11	39314		0.947942	1.32312E+11			
Gantiwarno	812135.18		-1219878.24	1.4881029E+11	35730		0.861524	1.28204E+11			
Karangnongko	824185.33		-1207828.09	1.4588487E+11	20677		0.498565	72733138346			
Kebonarum		1865950.08				43912					
Delanggu											
Wonosari	821218.5		-1044731.58	1.0914641E+11	69839		1.590431	1.7359E+11	5.69485E+11	754642.1827	0.404458
Polanharjo	907651.21		-958298.87	9.1833672E+10	46045		1.048574	96294439943			
Tulung	813827.79		-1052122.29	1.1069613E+11	53156		1.210512	1.33999E+11			
Juwiring	752517.5		-1113432.58	1.2397321E+11	58657		1.335785	1.65602E+11			
Prambanan		896121.89				42678					
Kemalang	898668.28		2546.39	6.4841020E+05	33483		0.784549	508709.8466	508585384.3	22551.83771	0.025166
Manisrenggo	970651.43		74529.54	5.5546523E+08	39037		0.914687	508076674.4			
Cawas		1619984.03				75215					
Karangdowo	697908.1		-922075.93	8.5022402E+10	50351		0.669428	56916346029	1.41571E+11	376259.8449	0.232261
Pedan	1302497.63		-317486.4	1.0079761E+10	45375		0.603271	6080823963			
Trucuk	889716.98		-730267.05	5.3328996E+10	62929		0.836655	44617967379			
Bayat	665103.57		665103.57	4.4236276E+10	57736		0.767613	33956333502			

Lampiran 12 : Indeks Williamson Tahun 1998 di Kabupaten Klaten

Kecamatan	y_i	y	$y_i - y$	$(y_i - y)^2$	f_i	n	f_i/n	$(y_i - y)^2 \cdot f_i/n$	Jum $(y_i - y)^2 \cdot f_i/n$	akar	$\sqrt{I_w}$
Klaten tahun 1998		2043134.17				41624					
Klaten tengah	1970737.1		-72397.07	5.2413357E+08	37725		0.906328	475036976.2	1.80865E+12	1344861.899	0.658935
Klaten utara	1409573.25		-633560.92	4.0139944E+10	38110		0.915578	36751231582			
Klaten selatan	654261.49		-1388872.68	1.9289673E+11	42285		1.01588	1.9596E+11			
Ngawen	537779.97		-1505354.2	2.2660913E+11	53270		1.279791	2.90012E+11			
Jatinom	689329.64		-1353804.53	1.8327867E+11	32997		0.79274	1.45292E+11			
Kalikotes	620052.7		-1423081.47	2.0251609E+11	52951		1.272127	2.57626E+11			
Wedi	903148.87		-1139985.3	1.2995665E+11	55359		1.329978	1.72839E+11			
Jogonalan	655156.83		-1387977.34	1.9264811E+11	48445		1.163872	2.24218E+11			
Karanganom	1816196.36		-226937.81	5.1500770E+09	61603		1.479988	7622049563			
Ceper	620579.55		-1422554.62	2.0236616E+11	39355		0.945488	1.91335E+11			
Gantiwarno	680688		-1362446.17	1.8562596E+11	35856		0.861426	1.59903E+11			
Karangnongko	638217.89		-1404916.28	1.9737898E+11	26702		0.641505	1.2662E+11			
Kebonarum		1458262.61				44043					
Delanggu	638727.29		-819535.32	6.7163814E+10	60010		1.362532	91512850680	3.32269E+11	576427.9139	0.395084
Wonosari	712512.35		-745750.26	5.5614345E+10	46072		1.046069	58176420865			
Polanharjo	699468.23		-758794.38	5.7576891E+10	53321		1.210658	69705910383			
Tulung	547483.24		-910779.37	8.2951906E+10	59930		1.360716	1.12874E+11			
Juwiring		809689.57				42848					
Prambanan	820759.48		11069.91	1.2254291E+07	33527		0.782464	9588536.353	9751852.95	3122.795695	0.003857
Kemalang	811025.58		1336.01	1.7849227E+05	39205		0.914979	163316.5964			
Manisrenggo		1252712.75				75579					
Cawas	552245.93		-700466.82	4.9065377E+10	50602		0.669525	32850476803	97448711443	312167.7617	0.249193
Karangdowo	1018230.59		-234482.16	5.4981883E+09	45554		0.602734	3313942649			
Pedan	717935.47		-534777.28	2.8598674E+10	63116		0.8351	23882743926			
Trucuk	698664.34		698664.34	4.8813186E+10	57910		0.766218	37401548065			
Bayat											

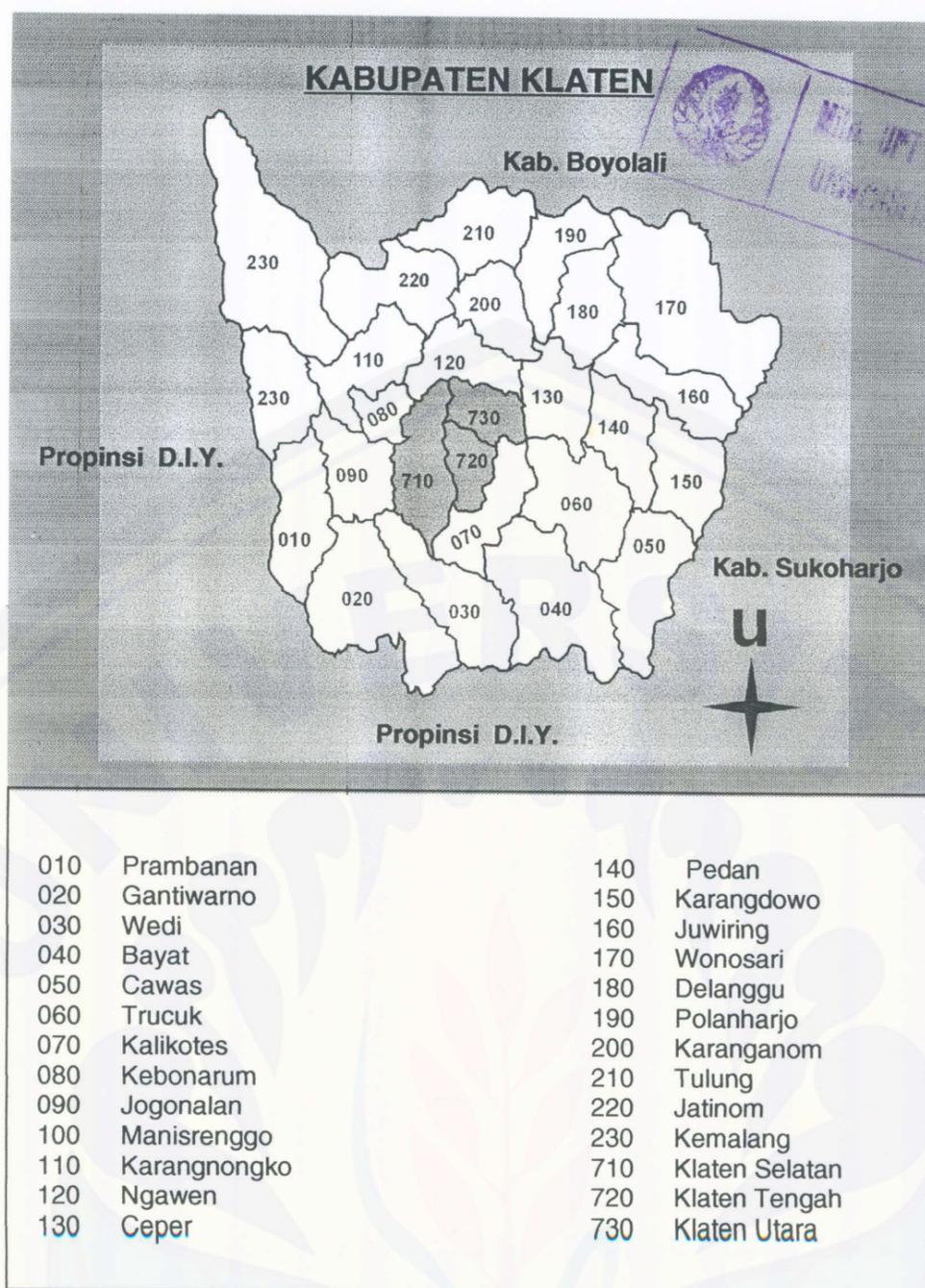
Lampiran 14 : Indeks Williamson tahun 2000 di Kabupaten Klaten

Indeks Williamson tahun 2000												
Kecamatan	y_i	y	$y_i - y$	$(y_i - y)^2$	f_i	n	f_i/n	$(y_i - y)^2 \cdot f_i/n$	$\text{Jum}(y_i - y)^2 \cdot f_i/n$	akar	Iw	
Klaten tengah		2776659.39				42163						
Klaten utara	2080142.39		-696517	4.8513593E+10	38582		0.915068	44393222733	4.39352E+12	2096072.481	0.75489	
Klaten selatan	1445326.71		-1331332.68	1.7724467E+11	39079		0.926855	1.6428E+11				
Ngawen	677290.84		-2099368.55	4.4073483E+11	42814		1.01544	4.4754E+11				
Jatinom	531616.06		-2245043.33	5.0402196E+11	54518		1.293029	6.51715E+11				
Kalikotes	654313.03		-2122346.36	4.5043541E+11	35140		0.833432	3.75407E+11				
Wedi	640209.92		-2136449.47	4.5644163E+11	53163		1.260892	5.75524E+11				
Jogonalan	903796.62		-1872862.77	3.5076150E+11	56200		1.332922	4.67538E+11				
Karanganom	666072.62		-2110586.77	4.4545765E+11	48810		1.15765	5.15684E+11				
Ceper	2015067.63		-761591.76	5.8002201E+10	62100		1.472855	85428851725				
Gantiwarno	632439.71		-2144219.68	4.5976780E+11	39644		0.940256	4.32299E+11				
Karangongko	641008.39		-2135651.00	4.5610052E+11	37317		0.885065	4.03679E+11				
Kebonarum	626055.79		-2150603.6	4.6250958E+11	20970		0.497356	2.30032E+11				
Delanggu		1547896.24				44216						
Wonosari	655840.72		-892055.52	7.9576305E+10	60609		1.370748	1.09079E+11	3.91068E+11	625354.0379	0.40400	
Polanharjo	790086.35		-757809.89	5.7427583E+10	45629		1.031957	59262782293				
Tulung	702635.97		-845260.27	7.1446492E+10	53745		1.21551	86843941882				
Juwiring	551377.14		-996519.1	9.9305032E+10	60502		1.368328	1.35882E+11				
Prambanan		805719.59				43643						
Kemalang	764990.11		-40729.48	1.6588905E+08	33879		0.776276	128775640.2	3578167476	59817.78562	0.07424	
Manisrenggo	632439.21		-173280.38	3.0026090E+09	50137		1.148798	3449391836				
Cawas		1324555.31				76829						
Karangdowo	508898.98		-815656.33	6.6529525E+10	51089		0.66497	44240155357	1.41423E+11	376062.9308	0.283916	
Pedan	1036231.32		-288323.99	8.3130723E+09	47035		0.612204	5089293842				
Trucuk	706935.18		-617620.13	3.8145462E+10	63622		0.828099	31588210377				
Bayat	463707.38		-860847.93	7.4105916E+10	62729		0.816476	60505668379				

Lampiran 15 : Indeks Williamson Tahun 2001 di Kabupaten Klaten

Kecamatan	Yi	y	yi-y	(yi-y) ²	fi	n	fi/n	(yi-y) ² .fi/n	jum(yi-y) ² .fi/n	akar	Iw
Indeks Williamson tahun 2001											
Klaten tengah		2871752.65				42495					
Klaten utara	2170799.64		-700953.01	4.9133512E+10	38907		0.915567	44984999636	4.6835E+12	2164138.555	0.753595
Klaten selatan	1473658.87		-1398093.78	1.9546662E+11	39228		0.92312	1.80439E+11			
Ngawen	695906.90		-2175845.75	4.7343047E+11	43114		1.014566	4.80327E+11			
Jatinom	564056.41		-2307696.24	5.3254619E+11	55997		1.317731	7.01753E+11			
Kalikotes	665555.59		-2206197.06	4.8673055E+11	35656		0.839063	4.08398E+11			
Wedi	640034.13		-2231718.52	4.9805676E+11	53612		1.261607	6.28352E+11			
Jogonalan	958179.74		-1913572.91	3.6617613E+11	56473		1.328933	4.86623E+11			
Karanganom	703804.42		-2167948.23	4.6999995E+11	48880		1.150253	5.40619E+11			
Ceper	2187871.83		-683880.82	4.6769298E+10	62495		1.470644	68780968420			
Gantiwarno	659759.28		-2211993.37	4.8929147E+11	39839		0.937499	4.5871E+11			
Karangongko	643319.21		-2228433.44	4.9659156E+11	37530		0.883163	4.38571E+11			
Kebonarum	641744.84		-2230007.81	4.9729348E+11	21016		0.494552	2.45938E+11			
Delanggu		1560319.6				44985					
Wonosari	656501.48		-903818.12	8.1688719E+10	60920		1.354229	1.10625E+11	3.82907E+11	618794.6926	0.396582
Polanharjo	784466.60		-775853.00	6.0194788E+10	44985		1	60194787761			
Tulung	768130.45		-792189.15	6.2756365E+10	53997		1.200333	75328563659			
Juwiring	556249.84		-1004069.76	1.0081561E+11	61023		1.356519	1.36758E+11			
Prambanan		823116.36				43862					
Kemalang	732329.68		-90786.68	8.2422213E+08	34039		0.776048	639635606.5	762782362.9	27618.51486	0.033554
Mamisrenngo	859740.74		36624.38	1.3413452E+08	40269		0.918084	123146756.4			
Cawas		1359444.37				77498					
Karangdowo	542856.81		-816587.56	6.6681524E+10	51323		0.662249	44159796001	1.48795E+11	385739.7929	0.283748
Pedan	1053473.41		-305970.96	9.3618228E+09	47591		0.614093	5749032371			
Trucuk	729360.02		-630084.35	3.9700629E+10	64299		0.829686	32939053018			
Bayat	463108.37		-896336.00	8.0341822E+10	63613		0.820834	65947306431			

Lampiran 16 : Sketsa Wilayah Kabupaten Klaten (Skala 1: 300.000)



Sumber: Kantor Biro Pusat Statistik Kabupaten Klaten, 2002